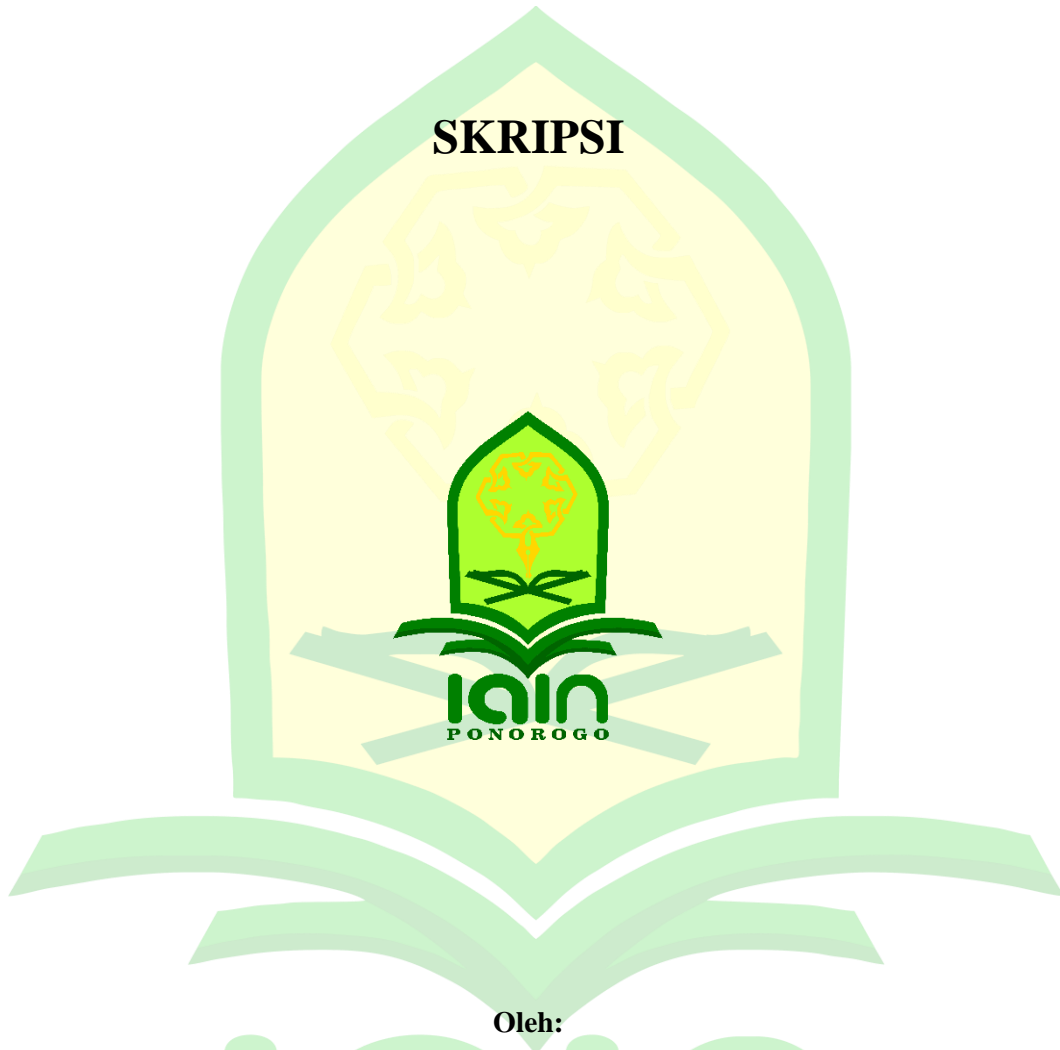


**NILAI-NILAI AKHLAK GURU DALAM KITAB *ADABUL*  
*'ALIM WAL MUTA'ALLIM* KARYA KH MUHAMMAD  
HASYIM ASY'ARI DAN RELEVANSINYA DENGAN  
KARAKTER GURU DI ZAMAN SEKARANG**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**NURIN FAUZIATUL AKMALA  
NIM. 201190214**

**IAIN  
PONOROGO  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2023**

## ABSTRAK

**Akmala, Nurin Fauziatul.** 2023. *Nilai-Nilai Akhlak Guru dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim Karya KH Muhammad Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Karakter Guru di Zaman Sekarang.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M. Pd.

**Kata Kunci:** akhlak guru, karakter guru, kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*.

Pendidikan adalah tempat dimana manusia saling berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran. Guru merupakan salah satu komponen dalam pendidikan yang melakukan interaksi dengan peserta didik. Kata guru berarti *digugu* dan *ditiru*, maksudnya guru harus bisa dipercaya ucapannya dan dicontoh perbuatannya. Semakin berkembangnya zaman ini, guru terus dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan zaman yang ada, seperti halnya dengan sekarang ini. Guru dizaman ini harus bisa mengikuti perkembangan teknologi yang sekarang ini digunakan untuk berjelajah apapun, mulai dari buku online, bisnis online, belanja online, dan lain sebagainya. Jadi peran guru tidak sepenuhnya menjadi sumber belajarnya peserta didik. Selain halnya dari teknologi, guru juga harus tetap memperhatikan akhlak atau tata krama seorang guru. Banyak kasus kekerasan di sekolah yang mengatasnamakan guru sebagai pelaku dan peserta didik sebagai murid. Untuk mengantisipasi kejadian tersebut perlu adanya kajian mengenai karakter seorang guru itu. Dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dijelaskan bagaimana seorang guru terhadap dirinya, ketika mengajar, dan kepada peserta didik.

Penelitian ini menggunakan penelitian *library research* yang mengambil data dari sumber pustaka yang berupa buku, jurnal, kamus dan lain sebagainya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai akhlak guru dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dan bagaimana relevansinya dengan karakter guru di zaman sekarang ini.

Hasil dari penelitian ini yaitu nilai-nilai akhlak guru dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* terbagi menjadi tiga. Pertama akhlak pribadi seorang guru seperti bertaqwa kepada Allah Swt, menjauhi perkara yang buruk dan bersosial dengan tata krama yang baik. Kedua akhlak guru ketika mengajar seperti suci dari dua hadats, berpakaian rapi, dan memanfaatkan waktu dengan baik. Ketiga akhlak guru kepada peserta didik seperti mengenal setiap peserta didik, menyampaikan materi dengan mudah, dan mengunggulkan potensi peserta didik yang lebih unggul.

Nilai akhlak guru dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* masih relevan dengan karakter guru dizaman sekarang ini diantaranya yaitu guru harus semangat dalam meningkatkan keilmuannya, mampu mengembangkan potensi peserta didik, berperilaku baik karena guru adalah seorang teladan, dan guru harus kreatif dan inovatif dalam pembelajaran.



### LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Nurin Fauziah Akmala  
NIM : 201190214  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Penelitian : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Guru dalam Kitab  
*Adabul 'Alim wal Muta'allim* Karya KH Muhammad  
Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Karakter  
Guru di Zaman Sekarang

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing,

**Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M. Pd.**  
NIDN. 2013078901

Ponorogo, 05 Mei 2023

Mengetahui,  
Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

**Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd.**  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**  
**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Nurin Fauziatul Akmala  
NIM : 201190214  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Penelitian : Nilai-Nilai Akhlak Guru dalam Kitab *Adābul 'Alim wal Muta'allim* Karya KH Muhammad Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Karakter Guru di Zaman Sekarang

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 26 Mei 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 05 Juni 2023

Ponorogo, 05 Juni 2023

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag.**  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Nur Kholis, P.h.D

Penguji I : Mukhlison Effendi, M.Ag.

Penguji II : Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN



Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurin Fauziatul Akmala  
NIM : 201190214  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Penelitian : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Guru dalam Kitab  
*Adābul 'Alim wal Muta'allim* Karya KH Muhammad  
Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Karakter  
Guru di Zaman Sekarang

Menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalamnya tidak ada bagian yang plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku.

Ponorogo, 11 Mei 2023

Penulis,

  
  
Nurin Fauziatul Akmala  
NIM. 201190214

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurin Fauziatul Akmala  
NIM : 201190214  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Penelitian : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Guru dalam Kitab  
*Adābul 'Alim wal Muta'allim* Karya KH Muhammad  
Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Karakter  
Guru di Zaman Sekarang

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa saya telah menempuh dan dinyatakan lulus semua mata kuliah.

Dengan demikian surat ini saya buat dengan penuh tanggung jawab. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Khairul Wathoni, M.Pd.I  
NIK 190301252003121002

Ponorogo, 11 Mei 2023  
Yang memohon pernyataan,



Nurin Fauziatul Akmala  
NIM. 201190214

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurin Fauziatul Akmala  
NIM : 201190214  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Penelitian : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Guru dalam Kitab  
*Adabul 'Alim wal Muta'allim* Karya KH Muhammad Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Karakter Guru di Zaman Sekarang

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 11 Mei 2023

Yang membuat pernyataan,

Nurin Fauziatul Akmala  
NIM. 201190214





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....</b>	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Fokus penelitian .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian .....	5
F. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu .....	6
G. Metode Penelitian .....	11
H. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II : NILAI-NILAI AKHLAK GURU DAN KARAKTER GURU...</b>	<b>18</b>
A. Nilai-nilai Akhlak Guru .....	18



1. Pengertian Nilai-nilai .....	18
2. Pengertian Akhlak.....	21
3. Pengertian Guru .....	23
B. Karakter Guru .....	24
1. Pengertian Karakter .....	24
2. Karakter Guru .....	26
<b>BAB III : NILAI-NILAI AKHLAK GURU DALAM KITAB ADABUL</b>	
<b><i>'ALIM WAL MUTA'ALLIM</i></b> .....	<b>30</b>
A. Biografi KH Muhammad Hasyim Asy'ari.....	30
B. Karya KH Muhammad Hasyim Asy'ari .....	33
C. Nilai-nilai akhlak guru yang Terkandung dalam Kitab <i>Adabul</i>	
<i>'Alim wal Muta'allim</i> Karya KH Muhammad Hasyim Asy'ari..	35
<b>BAB IV : RELEVANSI NILAI-NILAI AKHLAK GURU DALAM</b>	
<b>KITAB ADABUL <i>'ALIM WAL MUTA'ALLIM</i> KARYA KH</b>	
<b>MUHAMMAD HASYIM ASY'ARI DENGAN KARAKTER</b>	
<b>GURU DI ZAMAN SEKARANG .....</b>	<b>50</b>
A. Karakter Guru di Zaman Sekarang Sesuai Kitab <i>Adabul 'Alim</i>	
<i>wal Muta'allim</i> .....	50
B. Analisis Karakter Guru di Zaman Sekarang .....	53
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>67</b>
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran ..	68

**DAFTAR PUSTAKA**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu bentuk usaha yang direncanakan dalam memanusiasikan manusia pada kegiatan sosialisasi guna memperbaiki karakter dan melatih kemampuan intelektual pada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan. Pendidikan dalam Islam dikenal dengan istilah *tarbiyah* yang memiliki arti pendidikan, *al-ta'lim* yang berarti pengajaran, dan *al-ta'dib* yang berarti pendidikan sopan santun.<sup>1</sup> Dalam pendidikan terdapat komponen-komponen di dalamnya, mulai dari guru, peserta didik, kepala sekolah, waka bagian, dan juga tenaga kependidikan lainnya.

Guru dilihat dari bahasa Sangsekerta berasal dari dua suku kata yaitu “Gu” dan “Ru”. “Gu” berarti penghancur dan “Ru” berarti kegelapan. Dari asal mula itu maka guru berarti orang yang mampu mengarahkan setiap individu dari ruang gelap menuju ruang yang terang benderang. Zaman sekarang ini ketika mendengar istilah guru maka akan terbayangkan orang yang berwibawa, memakai seragam dinas, membawa buku ditangannya, dan masuk ke dalam kelas di setiap harinya.<sup>2</sup> Guru dalam sebuah pepatah jawa berarti *seorang yang digugu omongane dan ditiru kelakuane* (dipercaya ucapannya dan dicontoh perbuatannya). Seorang yang menyandang nama guru berarti harus menjaga citra, wibawa, keteladanan, integritas, dan kredibilitasnya. Guru tidak hanya pekerjaan mengajar di kelas, tetapi juga

---

<sup>1</sup> Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021), 9.

<sup>2</sup> Fory Armin Naway, *Sang Guru: Panduan Guru Profesional Menuju Indonesia 4.0* (Gorontalo: PGRI Gorontalo Press, 2019), 1-2.

mendidik, menuntun, membimbing, serta membentuk karakter moral yang baik bagi peserta didiknya.<sup>3</sup>

Dalam peningkatan mutu pendidikan baik tidaknya ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat didalamnya, salah satunya yakni guru. Guru merupakan salah satu faktor tertinggi dalam peningkatan mutu pendidikan yang memiliki posisi yang strategis, maka disetiap usahanya perlu memberikan perhatian besar kepada setiap guru, baik dalam segi jumlah maupun mutunya.<sup>4</sup> Dalam menunjang keberhasilan mutu pendidikan guru harus bisa melakukan pengelolaan kelas dengan baik agar hasil pendidikan dapat dicapai. Dalam melakukannya ada beberapa peran yang harus dilakukan yaitu peran sebagai pengajar, pendidik, dan pemimpin. Guru berperan sebagai pengajar yang memiliki arti guru mengajarkan kepada peserta didik mengenai materi pelajaran sesuai dengan garis besar pengajaran yang meliputi informasi, fakta, serta tugas dan keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Guru sebagai pendidik artinya guru bukan hanya menyampaikan pelajaran saja akan tetapi juga mengantarkan peserta didik menjadi manusia dewasa. Dan peran guru sebagai pemimpin berarti memimpin atau mengelola kelasnya baik ketika pembelajaran maupun sebelum dan sesudah pembelajaran.<sup>5</sup>

Guru menjadi figur dalam pendidikan, apabila terjadi permasalahan dalam pendidikan guru tidak mungkin lepas dari permasalahan tersebut.

---

<sup>3</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 17.

<sup>4</sup> Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 2.

<sup>5</sup> Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), 82-83.

Untuk itu guru sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal, karena guru akan menjadi contoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Kehadiran guru didalam kelas sangat besar pengaruhnya, karena terdapat banyak unsur manusiawi yang tidak dapat tergantikan oleh unsur lain.<sup>6</sup> Semakin berkembangnya zaman serta teknologi ini membuat lembaga pendidikan harus siap dengan berbagai perubahan yang ada, mulai dari kurikulum, minat belajar peserta didik, dan lain sebagainya. Untuk itu perlu adanya pengembangan kualitas guru agar nantinya dapat terus mengikuti perkembangan zaman.<sup>7</sup>

Pada abad 21 ini atau sering dikatakan generasi Z pendidikan di Indonesia sedang dihadapkan pada tantangan yaitu adanya perkembangan zaman. Perkembangan zaman tersebut yaitu semakin meluasnya teknologi yang sekarang ini mampu digunakan untuk berjelajah apapun, mulai dari buku online, bisnis online, belanja online, dan lain sebagainya. Dampak yang ditimbulkan ada yang bersifat positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu setiap urusan dapat dilakukan dengan mudah. Sedangkan dampak negatifnya yaitu semakin berkurangnya nilai moral dan banyaknya penyalahgunaan teknologi terutama bagi mereka yang masih berstatus pelajar. Dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat ini, kita perlu mengantisipasi tantangan globalisasi secara profesional, terlebih bagi lembaga pendidikan terutama guru ketika dalam pembelajaran. Tantangan yang perlu diantisipasi yaitu, perkembangan teknologi yang semakin pesat, krisis moral yang sedang melanda bangsa Indonesia ini dikarenakan adanya perkembangan teknologi

---

<sup>6</sup> Saondi dan Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, 3.

<sup>7</sup> Saondi dan Suherman, 50.

yang pesat, dan krisis sosial yang menjadi akibat dari penyalahgunaan teknologi. Terutama untuk guru, jika dalam penggunaan teknologi tidak dilakukan dengan baik maka akan menimbulkan dampak yang sangat berarti, seperti oknum guru yang melakukan tindakan keras kepada peserta didiknya yang akhir-akhir ini kerap terjadi. Dari sini perlu adanya penyerapan pada apapun yang akan diberitakan untuk khalayak umum.<sup>8</sup>

Selain dalam hal pengembangan dari profesi guru perlu adanya penekanan akan akhlak guru. Banyak sekali kasus kekerasan yang mengatasnamakan guru sebagai tersangkanya dan peserta didik sebagai korbannya. Maka dari itu perlu adanya penekanan lagi kepada guru terhadap akhlak atau tata kramanya. Pendidikan akhlak guru bisa dipelajari dari berbagai sumber terpercaya, salah satunya adalah pendidikan akhlak guru dalam kitab *Adabu 'Alim wal Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. Dari sini penulis mencoba untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan akhlak guru. Dengan judul yang diambil yaitu: **“Nilai-Nilai Akhlak Guru Dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* Karya KH Muhammad Hasyim Asy'ari Dan Relevansinya Dengan Karakter Guru Di Zaman Sekarang”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengangkat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai akhlak guru yang terkandung dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* Karya KH Muhammad Hasyim Asy'ari?

---

<sup>8</sup>Muh, Rizaldy Saputra, dan Muhammad Syukur, “PERAN GURU DALAM PENERAPAN KARAKTER PENDIDIKAN ABAD 21 PADA SISWA SMA NEGERI 1 PAREPARE Abstrak,” *Pinisi Journal Of Sociology Education Review* 1, no. 2 (2021): 115-116.

2. Bagaimana Relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dengan karakter guru dizaman sekarang?

### C. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, fokus penelitian masalah dalam penelitian ini terfokus pada nilai-nilai akhlak guru dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya KH Muhammad Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan karakter guru di zaman sekarang.

### D. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah di atas, dapat diperoleh beberapa tujuan yang akan dicapai, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan nilai-nilai akhlak guru yang terkandung dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* Karya KH Muhammad Hasyim Asy'ari.
2. Untuk menjelaskan Relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dengan karakter guru dizaman sekarang.

### E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan terkumpulnya data-data yang memiliki nilai manfaat. Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Kegunaan secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang pendidikan terutama tentang akhlak guru yang merujuk pada kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* Karya KH Muhammad Hasyim Asy'ari dan juga memperkaya khazanah keilmuan ataupun pengetahuan tentang relevansi pendidikan akhlak guru dalam



kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* Karya KH Muhammad Hasyim Asy'ari dengan guru dizaman sekarang.

## 2. Kegunaan secara Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam peningkatan mutu dan kualitas pendidikan.
- b. Bagi pendidik, sebagai sumbagan acuan dalam menambah pengetahuan mengenai relevansi guru yang baik dalam pada kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* Karya KH Muhammad Hasyim Asy'ari dengan guru dizaman sekarang.
- c. Bagi penulis, sebagai sarana menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan dalam bidang pendidikan juga sebagai acuan penulis nantinya ketika berada dalam lingkungan pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini untuk memenuhi persyaratan guna meraih gelar kesarjanaan Strata 1 (S1) di Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.

## F. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini, maka penulis melakukan telaah pustaka. Penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini, adapun hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Siti Solekah mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo tahun 2018 yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Adab 'Alim Wa Al-Muta'allim* Karangan

*Syaikh Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Era Digital*". Hasil penelitian dari Siti Solekah menjelaskan bahwa (1) Pendidikan akhlak dalam kitab *Adab 'Alim Wa Al-Muta'allim* melalui berbagai konsep pendidikan, baik pendidikan terhadap pelajar maupun pendidik, seperti halnya pelajar harus membagusai niat, patuh serta bertata krama terpuji kepada pendidik. Pendidik bersifat *muraqabah* kepada Allah Swt, mengucapkan salam, berdo'a, bersikap kasih sayang, jujur dan tidak membeda-bedakan pandangan terhadap muridnya. (2) Relevansinya pendidikan akhlak dengan pendidikan karakter, membagusai niat, (Religius), percaya akan kualitas keilmuan gurunya (cinta damai), tidak membeda-bedakan pandangan, bersifat kasih sayang, bersikap santun (toleransi). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas tentang pendidikan akhlak dalam kitab *Adab 'Alim Wa Al-Muta'allim*. Perbedaannya yaitu penelitian ini membahas pendidikan akhlak pendidik dan peserta didik serta relevansinya dengan pendidikan karakter di era digital, sedangkan penelitian penulis membahas akhlak guru serta relevansinya dengan karakter guru di zaman sekarang.

2. Skripsi yang ditulis oleh Imam Setiawan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang tahun 2022 yang berjudul "*Etika Guru Dalam Kitab Adab Al 'Alim Wal Al Muta'alim Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru*". Hasil dari penelitian Imam Setiawan menunjukkan bahwa etika guru yang terdapat dalam kitab *Adab Al 'Alim Wal Al Muta'alim* karangan

Hasyim Asy'ari seorang guru harus memiliki etika dan adab yang baik untuk teladan bagi siswa dan masyarakat, serta berpegang teguh pada sunnah, memerangi bid'ah dan istiqamah dalam beribadah, berakhlak mulia, mengembangkan keilmuan. Etika guru yang dirumuskan KH Hasyim Asy'ari dapat direlevansikan dengan kompetensi guru dalam Permendiknas nomer 16 tahun 2007 sehingga mampu mengontrol perilaku guru agar tidak melakukan tindakan amoral atau menyimpang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas akhlak atau etika guru dalam kitab *Adab Al 'Alim Wal Al Muta'alim*. Perbedaannya adalah relevansi penelitian ini dengan kompetensi guru, sedangkan penelitian penelitian penulis direlevansikan dengan karakter guru di zaman sekarang.

3. Skripsi yang ditulis oleh Sugesti Safitriani mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung tahun 2021 yang berjudul "*Konsep Etika Guru Dan Peserta Didik Menurut Hadratusyaikh Kh. M. Hasyim Asy'ari Dalam Terjemahan Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Kontemporer*". Hasil Penelitian ini disimpulkan bahwa Hadratusyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari mengkonsepkan etika guru dan murid dalam kitabnya dapat dikelompokkan yaitu, etika pribadi murid, etika murid kepada guru, etika murid dalam belajar, etika pribadi seorang guru, etika guru dalam mengajar, etika guru kepada murid-muridnya. Dalam hal ini penulis dapat menyimpulkan etika guru dan murid harus diterapkan dengan baik

dan benar. Jika murid dan guru tidak mempelajari etika maka ilmu yang didapatkan tidak akan menjadi amalan dan berkah untuk hidupnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas akhlak atau etika guru dalam kitab *Adab Al 'Alim Wal Al Muta'alim*. Perbedaannya yaitu penelitian ini direlevansikan dengan pendidikan akhlak kontemporer sedangkan penelitian penulis direlevansikan dengan karakter guru di zaman sekarang.

4. Skripsi yang ditulis oleh Hanifa Lutfia Mabruroh mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo tahun 2021 yang berjudul "*Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*". Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa relevansi kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dengan tujuan pendidikan Islam yang ditinjau dari berbagai aspek yaitu meliputi:
  - a) Tujuan pendidikan jasmani. Relevansinya yaitu dalam hal kegiatan keseharian, seperti makan, minum, dan tidur itu perlu adanya memperhatikan akhlak yang baik sehingga tidak menimbulkan bahaya. Akhlak-akhlak tersebut bukan hanya sebatas mengajarkan tentang cara berperilaku, akan tetapi juga mengarahkan kita pada bagaimana cara hidup sehat dengan kegiatan tersebut.
  - b) Tujuan pendidikan rohani. Relevansinya yaitu mengenai akhlak manusia untuk membersihkan diri dari segala perkara kotor, seperti perasaan dengki, hasut, iri, karena hati merupakan sarana atau media untuk mendekatkan diri kepada sang Pencipta.
  - c) Tujuan pendidikan akal. Relevansinya yaitu dalam kitab

dijelaskan bahwasannya kita diperintahkan untuk mengerjakan perkara yang baik dan menjauhi perkara yang buruk. Dalam hal ini, secara tidak langsung kita dituntut untuk memikirkan apa saja perkara yang baik dan buruk. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas tentang pendidikan akhlak dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Perbedaannya yaitu penelitian ini membahas pendidikan akhlak pendidik dan peserta didik serta relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam, sedangkan penelitian penulis membahas akhlak guru serta relevansinya dengan karakter guru di zaman sekarang.

5. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Prayogi mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2021 yang berjudul “ *Relevansi Pendidikan Karakter di Dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim Karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari Dengan Pendidikan Islam di Yayasanpanti Asuhan At-Tauhid Kepuh Kiriman Waru Sidoarjo*”. Hasil penelitian ini yaitu dibuktikan dari adanya 16 responden yang di wawancarai mengatakan bahwasannya mereka menjalankan adab yang terdapat dalam kitab, hal ini menunjukkan adanya relevansi pendidikan karakter dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dengan pendidikan karakter anak di Yayasan Panti Asuhan At-Tauhid Kepuh Kiriman Waru Sidoarjo. Pendidikan karakter dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* memberikan pengaruh besar terhadap pendidikan karakter anak At-Tauhid. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan

penulis adalah sama-sama membahas tentang pendidikan akhlak dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Perbedaannya yaitu penelitian ini membahas pendidikan karakter dalam kitab tersebut apakah ada relevansinya dengan pendidikan karakter anak di Panti Asuhan At-Tauhid, sedangkan penelitian penulis membahas akhlak guru serta relevansinya dengan karakter guru di zaman sekarang.

## G. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseacrh*) yakni penelitian yang data-data sekundernya diperoleh dari perpustakaan, baik berupa buku, jurnal, kamus, ensiklopedi, dokumen, majalah, dan lain sebagainya. Penelitian kepustakaan ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang umumnya melakukan penelitian dengan tidak terjun ke lapangan dalam pencarian datanya, akan tetapi penelitian ini dilakukan dengan pencarian data pada sumber bacaan di perpustakaan ataupun tempat bacaan lain yang relevan.<sup>9</sup> Penelitian jenis ini berhubungan dengan studi pustaka yang memerlukan banyak informasi dan penelitian terdahulu. Peneliti mempunyai kemungkinan untuk dapat hal baru dari penelusuran pustaka tersebut yang belum pernah diungkapkan oleh penulis atau peneliti terdahulu<sup>10</sup>.

---

<sup>9</sup> Evanirosa et al., *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 14-15.

<sup>10</sup> Restu Hartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian ; Sebuah Pengenalan dan Pemetaan Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 52.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, akan tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu gejala atau keadaan<sup>11</sup>.

## 2. Data dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah *library reseach* (penelitian pustaka), maka data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahan-bahan pustaka berupa sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu sebagai berikut:

### a. Sumber data primer

Sumber primer adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya penelitian atau teoritis yang orisinal.<sup>12</sup> Dalam hal ini sumber data primer dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*.
- 2) Buku *Membangun Guru Berkarakter* Karya Ahmad Izzan

### b. Sumber data sekunder

Sumber sekunder adalah buku-buku pendukung yang berkaitan dengan masalah dalam kajian. Adapun sumber data sekunder yang menjadi pendukung adalah:

- 1) Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia, 2002.

---

<sup>11</sup> Lexi J Moloeng, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2004) 8.

<sup>12</sup> Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 83.



- 2) Fadilah, Rabi'ah, Wahab Syakhirul Alim, AINU ZUMRUDIANA, IIN WIDYA LESTARI, Achmad Baidawi, dan Aliena Dwi Elisanti. *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021.
- 3) Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan*. Jember: IAIN Jember Press, 2018.
- 4) Halimatussa'diyah. *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020.
- 5) Fory Armin Naway, *Sang Guru: Panduan Guru Profesional Menuju Indonesia 4.0*. Gorontalo: PGRI Gorontalo Press, 2019.
- 6) Ondi Saondi dan Aris Suherman. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2010.
- 7) Siti Solekah, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Adab 'Alim wa Al-Muta'allim* Karangan Syaikh Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Era Digital." Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018.
- 8) Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- 9) Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter*. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021.
- 10) Wibowo, Muchammad Muchlas. "Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Adab 'Alim wa Al-Muta'allim* karya Hadratussyaikh KH Hasyim Asy'ari." Skripsi, IAIN Salatiga, 2021.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data<sup>13</sup> Teknik pengumpulan data diperoleh dalam karya tulis yaitu dilakukan dengan cara membaca buku, majalah, maupun sumber lainnya, selain itu peneliti juga menggunakan studi dokumentasi. Studi dokumentasi, yaitu berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu seperti tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi berupa tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan dan kebijakan. Dalam menggunakan studi dokumentasi ini peneliti memilih Terjemah kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* Karya KH. Hasyim Asyari sebagai bahan untuk mengumpulkan data tersebut. Adapun langkah-langkah pengumpulan data tersebut antara lain:

- a. Peneliti menganalisis nilai-nilai akhlak guru yang terkandung dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* Karya KH. Hasyim Asyari
  - b. Peneliti mencari informasi terkait karakter guru di zaman sekarang ini dari berbagai literature seperti buku dan jurnal.
  - c. Peneliti mengidentifikasi nilai-nilai akhlak guru yang terkandung dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* Karya KH. Hasyim Asyari dengan karakter guru di zaman sekarang
4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan

---

<sup>13</sup> Chesley Tanuja, "Perancangan Standart Operasional Procedural Produksi Pada Perusahaan Coffecin," *Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis* 2, no. 1 (2017).

menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.<sup>14</sup> Teknik analisis data dalam library research merupakan suatu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan terkumpul guna memecahkan permasalahan yang diteliti.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis isi (*Analisis Content*). Analisis isi adalah sebuah alat riset yang digunakan untuk menyimpulkan kata atau konsep yang tampak di dalam teks atau rangkaian teks. Analisis isi sebagai suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah.<sup>16</sup>

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis nilai-nilai akhlak guru yang terkandung dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* Karya KH. Hasyim Asyari dan relevansinya dengan karakter guru di zaman sekarang dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Membaca secara menyeluruh dengan mengamati nilai-nilai akhlak guru yang terkandung dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* Karya KH. Hasyim Asyari
- b. Peneliti mengidentifikasi nilai-nilai akhlak guru yang terkandung dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* Karya KH. Hasyim Asyari

---

<sup>14</sup> Abd. Asrori Rusman, *Penelitian Kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, Biografi*No Title (Banyumas: CV. Pena Persada, 2021).

<sup>15</sup> Evanirosa et al., *Metode Penelitian Perpustakaan (Library Research)*.

<sup>16</sup> Gusti Yasser Arafat, "Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis Gusti Yasser Arafat UIN Antasari Banjarmasin," *Jurnal Alhadrah* 17, no. 33 (2018): 32–48.

- c. Meringkas dan menganalisis nilai-nilai akhlak guru yang terkandung dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* Karya KH. Hasyim Asyari untuk mempermudah dalam memahami makna
- d. Peneliti mencari informasi terkait karakter guru di zaman sekarang dari berbagai literatur seperti, buku dan jurnal
- e. Peneliti menganalisis karakter guru di zaman sekarang
- f. Peneliti menganalisis nilai-nilai akhlak guru yang terkandung dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* Karya KH. Hasyim Asyari dan relevansinya dengan karakter guru di zaman sekarang.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan penelitian ini agar menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan sistematis, maka penulis akan memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

Bab I adalah pendahuluan. Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah kajian teori. Pada bab ini menjelaskan kerangka awal teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri dari: nilai-nilai akhlak guru dan karakter guru.

Bab III adalah bab yang menguraikan tentang biografi KH Muhammad Hasyim Asy'ari, karya-karya KH Muhammad Hasyim Asy'ari, dan nilai-nilai akhlak guru yang terkandung dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya KH Muhammad Hasyim Asy'ari.

Bab IV adalah bab yang menjelaskan tentang karakter guru di zaman sekarang sesuai kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dan analisis karakter guru di zaman sekarang.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran seluruh skripsi ini.



## BAB II

### NILAI-NILAI AKHLAK GURU DAN KARAKTER GURU

#### A. Nilai-nilai akhlak guru

##### 1. Pengertian Nilai-nilai

Nilai atau *Value* dapat diartikan sebagai keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*) dalam menunjuk kata benda yang abstrak. Menurut Spranger nilai adalah sebuah tatanan yang digunakan oleh individu sebagai alternatif panduan dalam situasi sosial tertentu. Sedangkan menurut Kepperman nilai adalah sebuah patokan yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihan diantara cara-cara tindakan<sup>1</sup>. Menurut Gordon Alport nilai adalah suatu keyakinan yang dengannya seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Sedangkan menurut Fraenkel nilai diartikan sebagai sebuah idea atau konsep mengenai sesuatu yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya. Jadi, nilai adalah suatu keyakinan seseorang yang menjadi dasar untuk orang tersebut memilih tindakannya ataupun menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bagi kehidupannya.<sup>2</sup>

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat para ahli bahwa yang dimaksud pengertian nilai ialah sesuatu yang bersifat abstrak, seperti halnya tentang penilaian baik atau buruknya sesuatu, penting atau kurang penting yang dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam bertindak

---

<sup>1</sup> Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), 9.

<sup>2</sup> Siti Solekah, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab 'Adāb 'Alīm Wa Al-Muta'alīm Karangan Syaikh Hasyim Asy'ari Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Era Digital," no. 210314265 (2018), 17.

atau dalam berbuat sesuatu dalam kehidupan sosial<sup>3</sup>. Menurut Raths, et al. dalam bukunya Sutarjo Adisusilo dijelaskan bahwa nilai yang merupakan sesuatu yang abstrak tersebut memiliki sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu nilai memberikan arah dan tujuan kemana harus menuju, nilai memberika aspirasi kepada setiap hal yang baik, nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku yang sesuai moralitas masyarakat, nilai itu suatu hal yang menarik untuk dipikirkan dan diperjuangkan, nilai mengusik perasaan seseorang, nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan, nilai mendorong untuk melakukan sesuatu dan bukan hanya dipikirkan saja, dan suatu nilai tersebut muncul dalam kesadaran dan hati nurani seseorang ketika dalam keadaan kebingungan dan dilema dalam menjalani hidup.<sup>4</sup>

a. Macam-Macam Nilai

Nilai dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, diantaranya:

1) Dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia, nilai menurut Abraham Maslaw dalam Nanang Qasim Yusuf dapat dikelompokkan menjadi:

- a) Nilai biologis
- b) Nilai keamanan
- c) Nilai cinta kasih
- d) Nilai harga diri

---

<sup>3</sup> Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, 12.

<sup>4</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai - Karakter* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 58-59.



- e) Nilai jati diri atau aktualisasi diri<sup>5</sup>
- 2) Dilihat dari kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkan nilai menurut Muhaimin dalam Nawa Fajar Sakti yaitu:
- a) Nilai yang statik, seperti kognisi, emosi, psikomotor
  - b) Nilai yang bersifat dinamis, seperti motifasi berpretasi, motifasi berkuasa<sup>6</sup>.
- 3) Dilihat dari sumbernya, nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia yaitu:
- a) Nilai ilahi
 

Nilai ilahi yaitu nilai yang diciptakan oleh Allah melalui Rasul-Nya, yang berupa taqwa, keimanan, keadilan yang sudah ditetapkan dalam wahyu ilahi. Dalam Agama merupakan sumber utama bagi para umat Islam yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.
  - b) Nilai insani
 

Nilai insani ialah nilai tumbuh dari kesepakatan manusia, dan juga berkembang di dalam kehidupan manusia yang bersifat dinamis, dan dalam keberlakuannya bersifat relatif yang dibatasi oleh ruang dan waktu<sup>7</sup>.
- 4) Secara garis besar dibagi menjadi dua macam, yaitu:

---

<sup>5</sup> Nanang Qasim Yusuf, *The Heart Of 7 Awerenss Pelantihan Untuk Mendicta Kesadaran dan Kebahagiaan Menjai Manusia di Atas Rata-Rata* (Jakarta Selatan: Hikmah Mizan Media Utama, 2008), 23.

<sup>6</sup> Nawa Fajar Sakti, *Islam dan Budaya dalam Pendidikan Anak* (Depok: Guepedia, 2019), 20.

<sup>7</sup> Bagir Manan dan Ahmad Kamil, *Kode Etik Hakim* (Jakarta: Kencana, 2013), 34.

a) Nilai nurani

Nilai nurani ini merupakan nilai yang melekat pada diri manusia dan berkembang menjadi perilaku atau tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai nurani ini terdiri dari kejujuran, disiplin, keberanian, kemurnian, kesesuaian, cinta damai, keandalan diri, potensi, dan tahu batas.

b) Nilai memberi

Nilai memberi adalah nilai yang perlu adanya untuk memberikan atau mempraktekkan yang selanjutnya akan diterima sebanyak apa yang diberikan. Termasuk dalam nilai memberi adalah setia, cinta, kasih sayang, peka, hormat, dapat dipercaya, tidak egois, ramah, adil, dan murah hati.<sup>8</sup>

## 2. Pengertian Akhlak

Dalam buku pendidikan karakter yang ditulis Fadilah dan teman-temannya dijelaskan pendidikan dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana agar terwujud suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif dimana peserta didik bisa mengembangkan potensi dirinya supaya mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2009), 7.

<sup>9</sup> Fadilah et al., *Pendidikan Karakter* (Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021), 1.

Menurut Imam Ghozali akhlak memiliki pengertian yaitu sebuah sifat yang telah melekat pada diri manusia yang berbuah perbuatan-perbuatan, yang dapat dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.<sup>10</sup> Secara bahasa akhlak berasal dari kata *akhlaqa-yukhliq-ikhlaqan* yang mengikuti wazan *af'ala-yuf'ilu-if'alan*, yang diambil dari *fi'il tsulasi mazid ruba'i* yang berarti *as-sajiyah* (perangai), *at-thobi'ah* (kelakuan, watak, tabiat), *al-'adat* (kebiasaan atau kelaziman), *al-muru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama). Sedangkan secara istilah akhlak berarti suatu sifat yang telah melekat pada diri perorangan yang mendorong untuk melakukan sesuatu tanpa perlu adanya pertimbangan dan pemikiran.<sup>11</sup>

Pengertian akhlak yang lain adalah diambil dari bahasa Arab yaitu bentuk jama' dari lafadz *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Sedangkan secara istilahnya akhlak adalah perilaku setiap manusia dalam kehidupannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak berarti suatu sifat yang sudah tertanam pada diri atau jiwa seseorang yang nantinya akan menimbulkan perbuatan-perbuatan yang terjadi tanpa adanya pemikiran dan paksaan.<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Muchammad Muchlas Wibowo, "Pendidikan Akhlak dalam Kitab Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim karya Hadratussyaikh KH Hasyim Asy'ari" (Skripsi, IAIN Salatiga, 2021).

<sup>11</sup> Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan* (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 21-22.

<sup>12</sup> Solekah, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab 'Adāb 'Alīm Wa Al-Muta'alīm Karangan Syaikh Hasyim Asy'ari Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Era Digital. ", 20-21.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan akhlak adalah upaya dalam mewujudkan sikap batin yang nantinya mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang dinilai baik oleh seseorang.<sup>13</sup>

### 3. Pengertian Guru

Guru dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-mu'alim* atau *al-ustaz* yang memiliki tugas memberikan ilmu dalam suatu majlis taklim. Dapat dikatakan bahwa guru merupakan orang yang pekerjaannya adalah mengajar. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Pasal 2, guru dikatakan sebagai tenaga profesional yang diartikan bahwa pekerjaan seorang guru itu hanya dimiliki oleh orang yang memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Tugas seorang guru atau pendidik profesional adalah mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada tingkatan pendidikan, baik pendidikan usia dini, SD, SMP maupun SMA.<sup>14</sup>

Guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam mendidik peserta didik di sekolah, karena guru adalah tenaga pendidik yang memberikan ilmunya untuk peserta didiknya. Guru memiliki keilmuan yang berbeda-beda setiap individunya sesuai dengan kemampuan, pengalaman, dan profesinya. Dengan keilmuan tersebut dapat menjadikan peserta didik menjadi orang yang berilmu dan cerdas.

---

<sup>13</sup> Solekah, 21.

<sup>14</sup> Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, 23-24.

Dalam pendidikan, guru merupakan faktor penting karena guru bertanggung jawab dalam perkembangan peserta didiknya, mulai dari perkembangan jasmani dan rohani. Selain itu juga bertanggung jawab dalam perkembangan potensi peserta didik baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Jadi, dapat dikatakan bahwa guru adalah orang yang menjadi inspirator dan motivator untuk peserta didiknya dalam mempersiapkan diri dan melewati berbagai haluan di masa depan.<sup>15</sup>

Guru dalam lembaga pendidikan memiliki kedudukan yang sangat mulia, yaitu sebagai wakil dari orang tua dalam mendidik dan mengajar anak mereka dan juga sebagai wakil masyarakat dalam mendidik anak-anak agar menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter baik. Dalam Islam guru memiliki kedudukan sebagai pengganti dari para Nabi yang menyebarkan syari'at Islam kepada umatnya agar menjadi umat yang bertaqwa. Guru dalam melakukan kinerjanya dipengaruhi oleh delapan faktor yaitu kepribadian, keterampilan mengaajar, keterampilan berkomunikasi, keterampilan berhubungan dengan masyarakat, kedisiplinan, kesejahteraan, budaya kerja, dan pengembangan profesi keguruan.<sup>16</sup>

## **B. Karakter Guru**

### **1. Pengertian Karakter**

Karakter diambil dari bahasa Yunani yaitu "*charassein*" yang berarti cap/stampel. Dapat diartikan bahwa karakter adalah cap/stampel sifat-sifat yang melekat pada diri. Karakter disini dapat berubah sesuai

---

<sup>15</sup> Iis rodiyah, 117.

<sup>16</sup> Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015), 30-54.

dengan faktor yang mempengaruhinya, jadi karakter disini dapat dibentuk melalui kebiasaan-kebiasaan dalam kesehariannya. Menurut Dimiyati Zuchdi karakter adalah seperangkat sifat yang diartikan sebagai tanda suatu perbuatan kebaikan, kebijakan maupun kematangan moral pada diri seseorang.<sup>17</sup> Dalam literasi lain dijelaskan bahwa karakter (*character*) diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi atau suatu sifat yang melekat pada diri seseorang dan dapat diidentifikasi pada perilaku yang unik, dapat diartikan bahwa setiap individu memiliki ciri khas tersendiri. Perbedaan ciri pada setiap individu ini dilihat dari perilaku individu yang bersifat unik, maka dapat dikatakan bahwa karakter itu dekat dengan kepribadian. Megawati menyusun 9 pilar karakter mulia yang dapat dijadikan sebagai panduan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Kesembilan pilar tersebut yaitu mencintai Allah dan kebenaran; tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; amanah; hormat dan santun; kasih sayang, peduli, dan bekerja sama; percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah; adil dan memiliki jiwa kepemimpinan; baik hati dan rendah hati; toleran dan cinta damai.<sup>18</sup>

Karakter yang baik dapat dilihat dari kebiasaan setiap individunya dengan dicirikan pada tiga kebiasaan yaitu memikirkan hal yang baik (*habits of mind*), menginginkan hal yang baik (*habits of heart*), dan melakukan hal yang baik (*habits of action*). Karakter yang baik itu memiliki kecenderungan untuk melaksanakan hal-hal yang baik menurut

---

<sup>17</sup> Adisusilo, *Pembelajaran Nilai - Karakter*, 76-77.

<sup>18</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2014), 4-5.

masyarakat luas. Secara objektif kata “baik” disini diartikan bahwa hal-hal yang dilakukan tersebut diakui oleh agama dan masyarakat akan nilai baiknya. Sedangkan secara intrinsik kata “baik” diartikan bahwa hal-hal yang dilakukan tersebut merupakan tuntutan dari hati nurani manusia yang memiliki adab. Sebagai contoh kejujuran, dalam segi objektifnya jujur diakui oleh agama dan masyarakat bahwa jujur adalah perilaku terpuji dan dari segi intrinsiknya jujur dilakukan sesuai tuntutan hati nurani manusia. Jadi, dari dulu sampai saat ini jujur diakui sebagai perilaku terpuji atau karakter baik. Bertolak dari objektif dan intrinsik terdapat dua kebajikan fundamental dalam membentuk karakter yang baik, yaitu rasa hormat dan tanggung jawab. Rasa hormat diartikan sebagai bentuk ungkapan suatu penghargaan kepada seseorang atau sesuatu. Rasa hormat ini terwujud dalam tiga hal yaitu hormat pada diri sendiri, hormat pada orang lain, dan hormat pada lingkungan. Sedangkan tanggung jawab adalah perwujudan atau tindakan dari rasa hormat, semisal tidak menyakiti perasaan orang lain hal tersebut merupakan perwujudan dari bentuk rasa hormat.<sup>19</sup>

## 2. Karakter Guru

Secara umum karakter guru adalah sebagai berikut:

### a. Guru mampu menjelaskan materi

Dalam menjalankan perannya sebagai guru yang menyampaikan materi kepada peserta didiknya, maka guru harus mampu menjelaskan dengan baik agar mudah dipahami oleh peserta

---

<sup>19</sup> Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis* (Salatiga: Penerbit Erlangga, 2011), 20-21.



didik. Biasanya untuk menunjang kegiatan tersebut guru menggunakan cara atau metode yang inovatif dan kreatif agar mengajarnya menjadi efektif.

b. Guru harus mengenali peserta didiknya.

Seorang peserta didik akan merasa dihargai jika guru mengenalinya dengan baik. Maka dari itu, seorang guru harus mampu menghafal nama-nama peserta didiknya, lebih-lebih pada hal-hal yang disukainya.

c. Guru tidak membandingkan peserta didik yang lain.

Selama kegiatan pembelajaran guru sebaiknya tidak membedakan antara peserta didik satu dengan lainnya, karena setiap individu pastilah memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.<sup>20</sup>

Dalam literasi lain dijelaskan karakter guru yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Guru mempunyai komitmen pada peserta didik dan proses pembelajarannya
- b. Guru menguasai secara mendalam bahan pelajaran atau materi pelajaran yang akan diajarkannya dan bagaimana cara mengajarkannya
- c. Guru bertanggungjawab dalam memantau hasil belajar peserta didik dengan cara mengadakan evaluasi, pengamatan, maupun tes hasil belajar

---

<sup>20</sup>Joseph Teguh Santoso, "Karakteristik Guru yang Baik," *Universitas STEKOM*, Januari 2022.

- d. Guru mampu berpikir secara sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya
- e. Guru seyogianya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.<sup>21</sup>

Dzulkifli dan Inda Puspita Sari menjabarkan lebih banyak mengenai karakter guru yang baik. Karakter guru yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Dapat memahami dan menghormati murid. Memahami disini diartikan bahwa guru memahami akan potensi yang ada dalam diri peserta didiknya
- b. Dapat menguasai materi yang akan diberikan kepada peserta didik
- c. Dapat menyesuaikan kesanggupan peserta didik dengan materi yang diberikan
- d. Dapat membuat peserta didik aktif dalam kegiatan belajar mengajar
- e. Dapat memberikan pengertian secara jelas dan bukan hanya memberikan kata-kata saja
- f. Dapat menghubungkan materi pelajaran dengan kebutuhan peserta didik
- g. Mempunyai tujuan tertentu dengan bahan pelajaran yang diberikan
- h. Dalam memberikan materi tidak hanya terpaku pada satu buku saja
- i. Dalam mengajar tidak hanya kegiatan menyampaikan materi saja, tetapi juga ikut serta dalam mengembangkan pribadi dari masing-masing peserta didik

---

<sup>21</sup> Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, 74.

- j. Dapat memanajemen kelas dengan baik, sehingga suasana belajar mengajar berjalan dengan efektif
- k. Dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang tua peserta didik.<sup>22</sup>



---

<sup>22</sup> Inda Puspita Sari, "Karakteristik Guru Ideal," 2015, 92–93.

## BAB III

### NILAI-NILAI AKHLAK GURU DALAM KITAB *ADABUL 'ALIM WAL*

#### *MUTA'ALLIM*

##### A. Biografi KH Muhammad Hasyim Asy'ari

KH Muhammad Hasyim Asy'ari lahir di Desa Gedang, Jombang pada tanggal 14 Februari 1871 M/24 Dzulqaidah 1287 H. Beliau merupakan putra ketiga dari sepuluh bersaudara yaitu Nafi'ah, Ahmad saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksun, Nahrawi, dan Adnan. Beliau dalam asuhan orang tua dan kakeknya selama lima tahun di Pesantren Gedang. Nasabnya dari garis ibu masih keturunan kedelapan dari Jaka Tingkir atau Sultan Pajang yang merupakan raja pertama kerajaan Pajang yang mendapatkan gelar Sultan Pajang atau Pangeran Adiwijaya. Ibu dari KH Muhammad Hasyim Asy'ari ini merupakan putra pertama dari lima bersaudara, yaitu: Muhammad, Laler, Fadil, dan Nyonya Arif. Jika dari jalur ayah, nasab beliau masih sambung dengan Maulana Ishak hingga Imam Ja'far Shadiq bin Muhammad Al-Baqir. Ayahnya yaitu Asy'ari merupakan pendiri pondok Keras di Jombang dan kakeknya yaitu Kiai Usman juga merupakan pendiri pondok pesantren Gedang pada sekitar akhir abad ke-19 dan beliau merupakan kiai terkenal. Sedangkan moyangnya, kiai Sihah merupakan pendiri pondok pesantren Tambakberas, Jombang. Wajar saja jika beliau mendapatkan ilmu pengetahuan tentang agama Islam dari lingkungan beliau sendiri yang merupakan lingkungan dengan pendidikan agama Islam.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Syamsu Nahar dan Suhendri, *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari* (Jawa Barat: Penerbit Adab (CV. Adanu Abimata), 2020), 14-15.

Beliau dipercayai memiliki kecerdasan yang tinggi dan juga ketenangan pada masa yang akan datang dengan dilihat dari lamanya beliau didalam kandungan ibunya. Masyarakat pesantren juga mempercayai akan mimpi ibu KH. Hasyim Asy'ari saat mengandungnya. Ibunya bermimpi beliau melihat ada bulan jatuh dari langit menuju ke kandungannya. Dari mimpi ini ditafsirkan bahwa beliau mengandung anak yang nantinya akan mendapatkan kecerdasan dan kebarokahan dari Tuhan. Beliau KH. Hasyim Asy'ari diasuh dibawah bimbingan kedua orang tuanya sampai berumur 13 tahun. Ketika itu beliau juga sudah sering menjadi pengganti guru-guru yang tidak dapat mengajar untuk memasuki kelasnya dan tidak jarang murid-murid yang beliau ajar itu umurnya diatas beliau. Pada umur 15 tahun beliau mulai mengembara ke pesantren-pesantren yang ada di Jawa untuk mencari ilmu pengetahuan keagamaan. Beliau akhirnya tinggal di Pesantren Siwalan, Panji, Sidoarjo selama lima tahun.<sup>2</sup>

Ketika di pesantren Siwalan ini KH Hasyim Asy'ari diminta untuk menikah dengan putri pengasuhnya. Beliau menunjuk KH Hasyim Asy'ari untuk menjadi menantunya dikarenakan KH Hasyim Asy'ari memiliki pengetahuan yang mendalam dan memiliki karakter yang baik. Beliau menikah pada tahun 1891 saat beliau berumur 21 tahun. Setelah menikah beliau beserta istri menjalankan ibadah haji ke Makkah dengan biaya mertuanya. Beliau beserta istri tinggal di Makkah selama tujuh bulan, tetapi ketika beliau hendak pulang ke tanah air beliau ditinggalkan istri saat melahirkan dan kemudian putranya menyusul ibunya. KH Hasyim Asy'ari

---

<sup>2</sup> Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K. H. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007), 18-19.

menikah sebanyak tujuh kali selama masa hidupnya. Istri-istri beliau diantaranya yaitu pertama Khadijah yang merupakan putri KH Ya'qub dari Pesantren Siwalan, Panji, Sidoarjo; kedua Nafisah Putri Kiai Romli dari Kemuning (Kediri); ketiga, Nafiqah putri Kiai Ilyas dari Sewulan (Madiun); Keempat Masruroh putri Kiai Ilyas pemimpin Pesantren Kapurejo (Kediri).<sup>3</sup>

Setelah beliau mengembara mencari ilmu di berbagai pesantren beliau melanjutkan ke Makkah. Beliau menetap di Makkah selama enam tahun dan beliau juga berguru kepada para ulama' dalam berbagai bidang. Seperti dalam bidang ilmu beliau berguru pada Kiai Muhammad Nawawi Banten, Kiai Ahmad Khatib Minangkabau, Syeikh Shu'ayb ibn 'Abd Al-Rahman, Sayyid 'Alwi ibn Ahmad Al-Saqaf, Sayyid Husayn ibn Muhammad Al-Habshi, Sayyid Ahmad ibn Hasan Al-'Attas, Sayyid Abu Bakr 'Ata, Syekh Salih Bafadal, dan Syaikh Muhammad 'Abid ibn Husain Al-Maliki. Sedangkan dalam bidang hadis beliau KH Hasyim Asy'ari mempelajari kitab hadis dari Sayyid 'Abbas ibn 'Abd Al-'Aziz Al-Maliki Al-Hasani. Beliau juga berguru kepada Kiai Mahfuz dalam bidang hadis, dari banyaknya guru beliau Kiai Mahfuz lah yang membentuk karakter dan kecenderungan pemikiran terhadap ilmu hadis. Hal ini dapat dilihat dari sanad tiga kitab hadis kanonik yang kesemuanya itu didapatkan dari Kiai Mahfuz Termas. Beliau di Makkah juga belajar dalam pendidikan formal-modern, salah satu gurunya yaitu Syeikh Rahmat Allah ibn Khalil Al-'Uthmani Al-Hindi. Beliau adalah pendiri madrasah di Makkah yaitu Madrasah Al-Sawlatiyah yang merupakan lembaga

---

<sup>3</sup> Khuluq, 20-21.

pendidikan yang memperbarui sistem pendidikan saat itu dan sekarang sudah memiliki cabang diseluruh penjuru Arab Saudi.<sup>4</sup>

Beliau KH Muhammad Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada 7 Ramadhan 1366 H/25 Juli 1947 M karena memiliki riwayat penyakit darah tinggi atau stroke. Beliau mengalami penyakit storke sejak setelah mendapat kabar dari Jenderal Sudirman dan Bung Tomo bahwa pasukan Belanda telah kembali ke Indonesia dan memenangkan pertempuran di Singosari Malang yang memakan banyak korban dari rakyat biasa.<sup>5</sup>

## B. Karya KH Muhammad Hasyim Asy'ari

Setelah banyak menggeluti ilmu di Makkah beliau kembali ke Indonesia kemudian mendirikan pesantren Tebuireng di Jombang. Selain mendirikan pesantren beliau juga memiliki banyak karya, setidaknya terdapat 19 karya beliau, diantaranya:

1. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Kitab ini menjelaskan tentang akhlak guru dan murid.
2. *Ziyadat al-Ta'liqat 'ala Manzumat al-Shaykh 'Abd Allah Yasin al-Fasuruwani*. Kitab ini menjelaskan tentang catatan tambahan tentang syair Syaikh 'Abdullah bin Yasin Pasuruan yang berisi bantahan beliau KH Hasyim Asy'ari terhadap kritikan Syaikh Abdullah bin Yasin Pasuruan kepada Nahdlatul Ulama.
3. *Tanbihat al-Wajibat li Man Yasna' al-Mawlid bi al-Munkarat*. Kitab ini menjelaskan tentang nasihat-nasihat penting untuk orang yang merayakan

<sup>4</sup> Mus'idul Millah, "KH. Hasyim Asy'ari: Muhaddith Nusantara," *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran dan Hadis* 1, no. 1 (2015): 146–59, <https://doi.org/10.5281/zenodo.1481621>, 148-149.

<sup>5</sup> N U R Hafifah dan Maghfiroh Lubis, "Konsep Etika Pendidik Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta 'Alim Karya Muhammad Hasyim Asy ' Ari," 2021, 36.

kelahiran Nabi Muhammad saw dengan melakukan hal-hal yang dilarang agama.

4. *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah fi H{adith al-Mawta wa Ashrat al-Sa'ah wa Bayan Mafhum al-Sunnah wa al-bid'ah*. Kitab ini menjelaskan tentang risalah ahli sunnah wal jama'ah yang berisi mengenai hadis-hadis kematian dan tanda-tanda hari kiamat dan juga penjelasan mengenai sunnah dan bid'ah.
5. *Risalah fi al-Aqa'id*. Kitab ini menjelaskan tentang risalah keimanan.
6. *Al-H{adith al-Mawt wa Ashrah al-Sa'ah*. Kitab ini menjelaskan tentang hadis yang menjelaskan kematian dan hari kiamat.<sup>6</sup>
7. *Al-Nur al-Mubin fi Mah}abbat Sayyid al-Mursalin*. Kitab ini menjelaskan tentang cinta kepada Rasul dan segala hal yang berhubungan dengannya, serta menjadi pengikutnya dan menghidupkan tradisinya.
8. *Al-Tibyan fi al-Nahy 'an Muqat'a'at al-Arh}am wa al-Ikhwān*. Kitab ini menjelaskan tentang pentingnya mempererat tali silaturahmi dan bahaya memutuskan ikatan tali silaturahmi tersebut.
9. *Ad-Durar al-Muntasirah fi al-masail at-Tis'a Asyarata*. Kitab ini menjelaskan tentang permasalahan tarekat, wali, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan keduanya atau pengikut tarekat.<sup>7</sup>
10. *Muqaddimat al-Qanun al-Asasi li Jam'iyat Nahd}at al-'Ulama'*. Kitab ini berisi tentang pemikiran KH Hasyim Asy'ari, terutama berkaitan dengan

---

<sup>6</sup> Afriadi Putra, "Pemikiran Hadis Kh.Hasyim Asy'Ari Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Hadis Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2013): 46–55.

<sup>7</sup> Solekah, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab 'Adāb 'Alīm Wa Al-Muta'alīm Karangan Syaikh Hasyim Asy'ari Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Era Digital. ", 46.



Nu. Dalam kitab tersebut KH Hasyim Asy'ari mengutip beberapa ayat dan hadits yang menjadi landasan dalam mendirikan NU.

11. *Risalah fi Ta'akkud al-Akhdh bi Madhahib al-A'immah al-Arba'ah*. Kitab ini berisi tentang penjelasan pemikiran dari keempat madzhab, yaitu Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Abu Hanafi, dan Imam Ahmad serta menjelaskan alasan-alasan kenapa pemikiran keempat madzhab tersebut itu patut kita jadikan rujukan.
12. *Risalah Tusamma bi al-Mawa'iz*. Kitab ini berisi tentang pemikiran-pemikiran KH Hasyim Asy'ari mengenai bagaimana seharusnya seseorang berperan dalam masyarakat.
13. *Al-Arba'in Hadithan Nabawiyan Tata'allaq bi Mabadi' li Jam'iyat Nahd}at al-'Ulama'*. Kitab ini berisi tentang empat puluh hadist pilihan yang tepat dijadikan pedoman oleh warga NU. Hadits pilihan ini berkaitan dengan hadits-hadits yang menjelaskan tentang pentingnya memegang prinsip dalam kehidupan yang penuh rintangan dan hambatan ini.<sup>8</sup>

### **C. Nilai-nilai akhlak guru yang Terkandung dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* Karya KH Muhammad Hasyim Asy'ari**

Akhlak guru dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* ini dijelaskan pada bab V sampai bab VII dengan pembahasan yaitu pada bab V dijelaskan mengenai akhlak pribadi seorang guru, selanjutnya pada bab VI dijelaskan mengenai akhlak guru ketika mengajar, dan pada bab VII dijelaskan mengenai akhlak guru terhadap murid.

<sup>8</sup> Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), 29-31.

1. Akhlak pribadi seorang guru dijelaskan oleh beliau diperinci sebanyak dua puluh. Berikut akhlak pribadi guru sebagaimana dijelaskan dalam kitab beliau yaitu:

الأول ان يديم مراقبة الله تعالى في السر و العلانية

Dijelaskan pada poin pertama seorang guru harus istiqomah dalam *muraqabah* (mendekatkan diri) kepada Allah Swt baik dalam keadaan yang sepi maupun ramai.

والثاني ان يلازم خوفه تعالى في جميع حركته و سكنته و اقواله و افعاله، فانه امين على ما استودع فيه من العلوم و الحكمة و الخشية، و ترك ذلك من الخيانة

Pada poin kedua dijelaskan bahwa guru harus memiliki rasa takut kepada Allah Swt dalam keadaan apapun, baik itu sedang berkegiatan atau berdiam, baik berupa ucapan maupun perbuatan. Karena guru merupakan orang yang dipercaya terhadap sesuatu yang dititipkan baik itu berupa ilmu, hikmah, dan rasa takut kepada Allah Swt. Dan jika meninggalkan kepercayaan tersebut maka dikatakan khianat.

والثالث ان يلازم السكينة

Poin ketiga guru harus bersikap tenang. Tenang dalam segi apapun, baik dalam mengajar, berinteraksi dengan peserta didik dan menyelesaikan masalah.

و الرابع ان يلازم الورع

Pada poin keempat guru harus bersikap wara'i. Wara'i adalah perbuatan meninggalkan perkara subhat dan perkara yang tidak bermanfaat atau sia-sia.<sup>9</sup>

و الخامس ان يلازم التواضع

Poin kelima yaitu guru harus memiliki sikap tawaduk. Arti dari tawaduk adalah rendah diri kepada makhluk atau patuh pada kebenaran.

والسادس ان يلازم الخشوع لله تعالى

Poin keenam adalah guru harus memiliki sikap khusyuk. Kata khusyuk berarti hati yang stabil dalam menghadapi kebenaran.

و السابع ان يكون تعويله في جميع اموره على الله تعالى

Poin ketujuh seorang guru harus menjadikan Allah Swt sebagai tempat meminta pertolongan dalam perkara apapun.

و الثامن ان لا يجعل علمه سلماً يتوصّل به الى الاغراض الدنيوية من جاه او مال او سمعة او شهرة او تقدم على اقرانه

Pada poin kedelapan dijelaskan bahwa guru tidak boleh menjadikan ilmunya sebagai jalan dalam meraih keuntungan duniawi baik itu berupa jabatan, harta, didengar orang lain, menjadi terkenal, atau lebih maju dari teman-temannya. Karena hal tersebut dapat menimbulkan penyakit hati.

و التاسع ان لا يعظم ابناء الدنيا

Poin kesembilan seorang guru tidak mengagungkan peserta didiknya yang berasal dari anak seorang konglomerat atau pejabat.

<sup>9</sup> Hasyim Asy'ari, *Adabu 'Alim wal Muta'allim* (Jombang: Maktabah Al-Turats Al-Islamiyyah, 1925), 37.

Sebab pada dasarnya semua peserta didik itu sama dengan potensi mereka masing-masing. Tidak ada pembeda dan tidak ada pembatas diantara mereka.<sup>10</sup>

و العاشر ان يتخلق بالزهد في الدنيا و التقلل منها بقدر الإمكان الذي لا يضر  
بنفسه او بعياله على الوجه المعتدل من القناعة

Poin kesepuluh guru harus berakhlak zuhud terhadap dunia dan mengambil sedikit dari harta dunia hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup yang tidak membahayakan diri sendiri, keluarga dengan cara yang sederhana dan selalu qanaah. Disini dijelaskan bahwasannya guru tidak boleh mengambil harta dunia yang berlebih karena sesungguhnya guru itu bukan merupakan jalan untuk meraih harta dunia akan tetapi sebagai jalan mencari ridho Allah Swt dalam menyebarkan ilmu.

و الحادى عشر ان يتباعد عن دينى المكاسب و رذيلتها طبعاً، و عن مكروهاها  
عادة

Poin kesebelas yaitu menghindari dari segala sesuatu yang rendah dan hina serta sesuatu yang dibenci oleh syari'at dan adat istiadat.

و الثانى عشر ان يجتنب مواضع التهم و ان بعدت، فلا يفعل شيئاً يتضمن  
نقص مزوءة

Poin kedua belas yaitu menjauhkan diri dari tempat yang maksiat, meskipun jauh dari keramaian dan tidak berbuat sesuatu yang dapat mengurangi sifat muruah. Karena hal tersebut dapat menimbulkan

<sup>10</sup> Asy'ari, 37-38.

dampak buruk bagi diri seorang guru, dan menurunkan kewibawaannya.<sup>11</sup>

و الثالث عشر ان يحافظ على القيام بشعائر الاسلام و ظواهر الاحكام كاقامة الصلاة في مساجد الجماعة، وإفشاء السلام للخواص و العوام، و الامر بالمعروف و النهي عن المنكر مع الصبر على الاذى، صادعا بالحق عند الكبرياء باذ لانفسه لله تعالى لا يخاف فيه لومة لائم

Pada poin ketiga belas dijelaskan bahwa guru harus menjaga diri dengan menjalankan syariat islam dan hukum yang ada, seperti menjalankan sholat berjamaah di masjid, menyebarkan salam baik kepada semua orang, amar ma'ruf nahi munkar serta sabar dalam menghadapi cobaan, mengatakan kebenaran kepada penguasa, menyerahkan diri kepada Allah Swt, dan tidak takut akan cercaan dan caci maki dari orang lain.

والرابع عشر ان يقوم بإظهار السنن وإماتة البدع وبأمور الدين وما فيه مصالح المسلمين على الطريق المعروف شرعا المألوف عادة وطبعاً

Poin keempat belas dijelaskan guru yang merupakan cerminan atau panutan bagi peserta didiknya dalam berperilaku hendaknya menampilkan kesunnahan dan segala sesuatu yang mengandung kemashlahatan muslimin melalui jalan yang dibenarkan oleh syari'at islam baik dalam tradisi atau pada watak.

والخامس عشر ان يحافظ على المندوبات الشرعية القولية والفعالية

Poin kelima belas yaitu guru harus membiasakan diri melakukan kesunnahan yang berupa *qauliyah* maupun *fi'liyah*. Hal-hal kecil yang

<sup>11</sup> Asy'ari, 39-40.

bisa dilakukan seperti membaca al-Qur'an, mendirikan sholat, dan berpuasa.<sup>12</sup>

والسادس عشر ان يعامل الناس بمكارم الأخلاق من طلاقة الوجه وإفشاء السلام وإطعام الطعام وكظم الغيظ

Poin yang keenam belas yaitu guru dalam bersosialisasi kepada siapapun harus dengan akhlak yang mulia, seperti menunjukkan wajah yang berseri-seri, menebarkan salam, memberi makan, dan menahan rasa amarah dalam diri. Karena hal ini menjadi contoh bagi peserta didiknya dalam kehidupan sehari-hari.

واسابع عشر ان يطهر باطنه ثم ظاهره من الأخلاق الرديئة، ويعمره بالأخلاق المرضية

Poin ketujuh belas yaitu membersihkan hati dan perbuatan dari akhlak yang buruk kemudian menampilkan akhlak baik yang diridhoi. Perbuatan-perbuatan buruk yang perlu dihindari guru yaitu sifat hasud, riya', khianat, marah, tamak, dan lain sebagainya. Perbuatan buruk ini dibenci oleh Allah Swt, sehingga seorang guru tidak seharusnya memiliki akhlak buruk.

والثامن عشر ان يديم الخرص على ازدياد العلم والعمل بملازمة الجد والإجتهاد والمواظبة على وظائف الأوراد من العبادة، قراءة وإقراء ومطالعة ومذاكرة وتعليقها وحفظا وبحثا، ولا يضيع شيأ من اوقات عمره في غير ما هو بصدده من العلم والعمل

Pada poin kedelapan belas yaitu selalu bersemangat dalam menambah ilmu dan juga mengamalkannya dengan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ibadah, seperti membaca, membacakan orang lain,

<sup>12</sup> Asy'ari, 40-42.

*muthala'ah*, mengingat-ingat pelajaran, memberi makna pada kitab, menghafal, berdiskusi, dan tidak menyia-nyiakan waktu dan umurnya selain untuk mencari ilmu dan mengamalkannya.<sup>13</sup>

والتاسع عشر ان لا يستنكف عن استفادة ما لا يعلمه ممن هو دونه منصباً  
اونسا اوسنا

Poin kesembilan belas yaitu mengambil faidah atau pelajaran dari setiap orang tanpa membedakan jabatan, nasab dan umur. Karena faidah atau hikmah itu merupakan harta milik orang mukmin yang hilang dan dapat ditemukan dimanapun. Jadi, guru dalam beraktifitas sehari-hari harus mampu mengambil faidah dari setiap persoalan, karena dari persoalan-persoalan tersebut dapat memunculkan barokah.

والعشرون ان يشتغل بالتصنيف والتأليف ان كان اهلاً لذلك فإنه يطالع على  
حقائق الفنون ودقائق العلوم للإحتياج الى كثرة التفتيش والمطالعة والمراجعة

Poin terakhir yaitu poin kedua puluh guru menyibukkan diri dengan mengarang atau menyusun kitab jika itu keahliannya. Sesungguhnya guru itu harus mampu menelaah substansi dan bagian-bagian rumit dalam materi bidang studinya, karena dalam mengarang suatu karya memerlukan penelitian, belajar, dan mengulanginya kembali. Jadi dalam menulis karya sangat diperhatikan pada isi yang nantinya akan disebar luaskan untuk dapat dimanfaatkan generasi-generasi selanjutnya.<sup>14</sup>

## 2. Akhlak guru ketika mengajar.

<sup>13</sup> Asy'ari, 42-45.

<sup>14</sup> Asy'ari, 46-47.

إذا عزم العالم ان يحضر مجلس درسه يتطهر من الحدث والخبث، ويتنظف، ويتطيب، ويلبس احسن ثيابه اللائقة بين اهل زمانه قاصدا بذلك كله تعظيم العلم، وتبجيل الشرعية؛ وينوي بتعليمه التقريب إلى الله تعالى، ونشر العلم الشريف، وإحياء دين الإسلام، وتبليغ أحكام الله تعالى التي أوتمن عليها وأمر ببيائها، والازدياد من العلم بإظهار الصواب،

Teks diatas menjelaskan bahwa seorang guru hendaknya ketika mengajar suci dari hadats dan kotoran, memakai pakaian yang bagus, memakai wangi-wangian, yang kesemua itu diniatkan untuk mengagungkan ilmu, dan menghormati syari'at islam. Mengajar diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, menyebarkan ilmu yang mulia dan menghidupkan syari'at agama Islam. Dalam mengajar guru hendaknya menyampaikan hukum-hukum Allah, menyebarkan agama Islam, mengembangkan ilmunya dan menyampaikan materi dengan benar.

فإذا وصل إليه يسلم على الحاضرين ويجلس مستقبل القبلة إن أمكن بوقار، وسكينة، وتواضع، وخشوع، متربعا أو غير ذلك من الجلسات الحسنات،

Kemudian dijelaskan juga jika guru telah sampai di madrasah atau sekolah guru hendaknya memberikan salam kepada orang-orang yang hadir seperti murid ataupun guru yang lainnya, lalu dikelas duduk menghadap kiblat jika itu memungkinkan, duduk dengan berwibawa, tenang, tawadhu', dan khusu' sambil bersila atau selainnya dengan duduk yang baik.<sup>15</sup>48-49

<sup>15</sup> Asy'ari, 48-49.



وليباعد عن المزاح وكثرة الضحك، فإنه يقلل الهيبة ويسقط الحشمة، ولا يدرس وقت جوع وعطش شديدين، أو همّ، أو غضب، أو نعاس، أو في حال برد مؤلم، وحر مزجع.

Dijelaskan dalam teks diatas bahwa seorang guru hendaknya mengurangi senda gurau dan tertawa yang berlebih, karena itu semua dapat menurunkan kewibawaan dan martabat guru. Selain itu saat guru mengajar hendaknya di waktu baik, seperti perut tidak dalam posisi lapar, haus dan dahaga. Juga tidak dalam keadaan marah, cemas, mengantuk atau di waktu yang panas dan dingin yang berlebihan.

ويجلس بارزا لجميع الحاضرين وليواقر أفاضلهم بالعلم أو السن أو الصلاح أو الشرف، ويرفعهم على حسب تقديمهم في الإمامة، ويتلطف بالباقيين ويكرمهم بحسن الكلام وطلاقة الوجه، وحسن مزيد الاحترام،

Dari teks diatas dijelaskan saat duduk dikelas guru hendaknya menampakkan dirinya supaya dapat dilihat oleh yang hadir, agar mereka memuliakan guru yang memiliki ilmu dan memuliakanya serta menjadikannya sebagai imam (panutan), bertutur kata yang baik dan menampakkan wajah yang bergembira.<sup>16</sup>

ويقدم على الشروع في التدريس قراءة شيء من كتاب الله تعالى تبركا وتيمنا، ويدعو عقيب القراءة لنفسه وللحاضرين ولسائر المسلمين ولواقف مكانه إن كان في مدرسة موقوفة أو نحوها جزاء الحسن فعله وتحصيلا لقصده، ثم يستعيد

<sup>16</sup> Asy'ari, 49-50.

بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ وَيَسْمِي اللّٰهَ تَعَالَى وَيُحْمَدُهُ، وَيُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ ﷺ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ، وَيَتَرْضَى عَنْ أُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ

Dalam teks tersebut dijelaskan guru sebelum mengajar hendaknya membaca ayat Al-Qur'an sebagai bentuk mengharap barokah untuk kebaikannya sendiri, muridnya, dan orang yang ikut mensukseskan pendidikan. Kemudian dilanjutkan membaca ta'awud, basmalah, hamdalah, sholawat pada Nabi, keluarga Nabi, dan sahabat-sahabat Nabi, serta memohon keridhoan Allah Swt dari ulama' panutan umat muslim.

ولا يطيل الدرس تطويلا مملا ولا يقصر تقصيرا مخلا، ويراعي في ذلك مصلحة الحاضرين في الفائدة في التطويل، ولا يبحث في مقام أو تكلم على فائدة إلا في موضع ذلك، فلا يقدمه عليه ولا يؤخره عنه إلا لمصلحة تقتضي ذلك

Dijelaskan dalam teks diatas guru tidak boleh memanjangkan atau memendekkan pelajaran sehingga peserta didik merasa bosan dan menjadikan rusaknya pemahaman peserta didik. Ketika pembelajaran berlangsung selalu menjaga kepentingan umum baik saat memberikan penjelasan dan keterangan.

ولا يرفع صوته رفعا زائدا على قدر الحاجة، ولا يخفضه خفضا لا يحصل معه كمال الفائدة، والأولى أن لا يجاوز صوته مجلسه ولا يقصر عن سماع الحاضرين

Dari teks diatas dijelaskan guru juga tidak boleh terlalu mengeraskan ataupun memelankan suaranya melebihi kebutuhan, namun lebih utamanya adalah bagaimana suara itu tidak melebihi batas

dan dapat didengar oleh audien dan tidak terlalu pelan sehingga tidak dapat didengar peserta didik.<sup>17</sup>

وإذا أراد أن يقوم دعا بما ورد في الحديث كفارة المجلس: سبحانك اللهم وبحمدك أشهد أن لا إله إلا أنت أستغفرك وأتوب إليك. ولا ينتصب للتدريس إذا لم يكن أهلاً له، ولا يذكر علماً لا يعرفه، فإن ذلك لعب في الدين وازدراء بين الناس

Kemudian teks diatas menjelaskan bahwa guru setelah selesai dan akan meninggalkan kelas hendaknya berdo'a terlebih dahulu, seperti berdo'a dengan do'a kafarotul majlis. Dan seseorang tidak diperkenankan mengajar jika tidak memiliki kemampuan sebagai pengajar.<sup>18</sup>

### 3. Akhlak guru terhadap peserta didik

Guru kepada peserta didiknya memiliki empat belas macam budi pekerti. Keempat belas budi pekerti tersebut adalah sebagai berikut:

الاول: أن يقصد بتعليمهم وتذهيبهم وجه الله تعالى ونشر العلم، وإحياء الشرع، ودوام ظهور الحق، وخمول الباطل، ودوام الأمة بكثرة علمائها،

Pada poin pertama dijelaskan bahwa dalam mengajar diniatkan untuk mengharap ridho Allah dan menyebarkan ilmu dan syari'at, serta menyebarkan kebenaran dan keadilan.

والثاني: أن لا يمتنع عن تعليم الطالب لعدم خلوص نيته، فإن حسن النية مرجو ببركة العلم.

<sup>17</sup> Asy'ari, 50-51.

<sup>18</sup> Asy'ari, 54.

Poin kedua dijelaskan bahwa seorang guru seharusnya tidak tercegas untuk mengajar yang disebabkan tidak ikhlasnya niat peserta didik untuk belajar. Sesungguhnya bagusnya niat itu yakni mengharap barokah dari ilmu tersebut.

والثالث : أن يجب لطلبه ما يجب لنفسه guru hendaknya

والرابع : أن يمسح له بسهولة الإلقاء في تعليمه وحسن التلفظ في تفهيمه

Pada poin keempat dijelaskan bahwa guru dalam menyampaikan materi harus dengan mudah agar dapat diterima oleh peserta didik.

والخامس : أن يحرص على تعليمه وتفهمه ببذل جهده وتقريب المعنى من غير إكثار لا يئتمله ذهنه أو بسط لا يضبطه حفظه،

Poin kelima yaitu guru menyampaikan materi dengan sungguh-sungguh, memberikan kepehaman kepada peserta didik dengan segala daya upaya dan tidak memberatkan peserta didik dalam menghafal.

والسادس : أن لا يطلب من الطلبة في بعض الأوقات إعادة المحفوظات، ويمتنع ضبطهم لما قدم لهم من المبهمة والمسائل الغريبة، ويختبرهم بمسائل تنبني على أصل قرره أو دليل ذكره.

Poin yang keenam yaitu guru meminta kepada peserta didik untuk selalu mengulang hafalan-hafalannya agar tetap melekat dalam ingatan dan menguji hafalan yang lalu dari kaidah yang masih dianggap sulit dan masalah-masalah yang baru. Guru juga memberi penjelasan terkait dalil dari materi yang sudah dipelajari.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Asy'ari, 55-57.

<sup>20</sup> Asy'ari, 58-60.

والسابع : أنه إذا سلك الطالب في التحصيل فوق ما يقتضيه حاله أو ما يحتمله طاقته وخاف الشيخ ضجره أو صاه بالرفق بنفسه وذكره بقوله ﷺ : ((إن المنبت لأرضاً قطع، ولا ضهراً أبقى))، ويحمله على لأناة والاقتصاد في الإجتهد،

Pada poin ketujuh dijelaskan apabila peserta didik melakukan sesuatu yang belum pada waktunya dan dikhawatirkan, maka dinasehati dengan lemah lembut dan meningkatkan mereka sebagaimana yang ada dalam hadis nabi: “sesungguhnya bahwa tanaman itu talah mengenal bumi yang gersang dan tidak ada permukaan yang tetap.” Serta guru juga menasehati mereka agar mereka tetap sabar dan semangat.

والثامن : أن لا يظهر للطلبة تفضيل بعضهم على بعض عنده في مودة واعتناء مع تساويهم في الصفات من سن، أو فضيلة، أو تحصيل، أو ديانة، فإن ذلك مما يوحش الصدر وينفر القلب،

Poin kedelapan dijelaskan bahwa guru dalam mengajar tidak membanggakan peserta didiknya yang lebih unggul dari temannya, karena semua peserta didik itu sama dari sifat, umur, dan pengalaman ilmu agamanya. Karena itu dapat menyakiti hatinya.

والتاسع : أن يتودد لحاضرهم ويذكر غائبهم بخير وحسن ثناء، وان يعلم أسمائهم وأنسابهم ومواطنهم وأصولهم، ويكثر لهم الدعاء بالصلاح، وأن يراقب أحوال الطلبة في آدابهم وتذهيبهم وأخلاقهم باطنا و ظهرا.

Poin kesembilan dijelaskan guru hendaknya bersikap lemah lembut terhadap peserta didiknya, mengabsen peserta didik yang tidak hadir, memberi perhatian, mengenal namanya, mengetahui latar

belakangnya, dan membimbing mereka menuju perkara yang baik secara lahir maupun batin.<sup>21</sup>

والعاشر : أن يتعاهد الشيخ أيضا ما يعامل به بعضهم بعضا من إفشاء السلام، وحسن التخاطب في الكلام، وتعاون على البر والتقوى وعلى ما هم بصدده.

Poin kesepuluh yaitu guru hendaknya menjaga interaksi dengan peserta didiknya agar tidak rusak dengan melakukan perkara-perkara kecil yang mampu membuat interaksi menjadi baik, seperti mengucapkan salam, berkata baik, kasing sayang, tolong menolong, berbakti dan bertakwa.

والحادي عشر : أن يسعى العالم في مصالح الطلبة وجمع قلوبهم ومساعدتهم بما تيسر بهم عليه من جاه و مال عند قدرته على ذلك وعدم ضرورته،

Poin kesebelas yakni guru berusaha dalam memperbaiki peserta didik dengan perhatian, membantunya sekuat tenaga dengan arahan atau kemampuan hartanya tanpa adanya paksaan.

والثاني عشر : إذا غاب بعض الطلبة أو ملازمي الحلقة زائدا عن العادة سأل عنه وعن أحواله وعمن يتعلق به.

Poin kedua belas yaitu jika terdapat peserta didiknya yang absen atau sakit guru sebaiknya menanyakan kondisinya kepada teman-temannya jika perlu menjenguk dirumahnya.

والثالث عشر : أن يتواضع مع الطالب وكل مسترشد سائل إذا قام بما يجب عليه من حقوق الله تعالى وحقوقه، ويخفض له جناحه ويلين له جانبه.

Pada poin ketiga belas ini dijelaskan bahwa guru hendaknya merendahkan hati kepada peserta didiknya dan siapa saja yang meminta

<sup>21</sup> Asy'ari, 60-62.

bimbingan dan bertanya kepada guru jika peserta didik melaksanakan kewajibannya kepada Allah Swt dan gurunya, bersikap rendah hati dan bertutur kata halus kepada peserta didik.<sup>22</sup>

والرابع عشر : أن يخاطب كلا من الطلبة لا سيما الفاضل بما فيه تعظيمه وتوقره، ويناديه بأحب الأسماء إليه،

Pada poin keempat belas seorang guru hendaknya mengajak berbicara setiap murid, memberikan mereka sambutan yang hangat dan memuliakan mereka.<sup>23</sup>



---

<sup>22</sup> Asy'ari, 62-63.

<sup>23</sup> Asy'ari, 65.

## BAB IV

### RELEVANSI NILAI-NILAI AKHLAK GURU DALAM KITAB *ADABUL*

#### *'ALIM WAL MUTA'ALLIM* KARYA KH MUHAMMAD HASYIM

#### ASY'ARI DENGAN KARAKTER GURU DI ZAMAN SEKARANG

##### A. Karakter Guru di Zaman Sekarang Sesuai Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*

Guru dalam masyarakat dipandang sebagai profesi yang terpuja dan terhormat dengan peran dan tugas untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, menjadikan manusia yang berakhlak, unggul, berkualitas, dan berkepribadian utuh. Guru merupakan barisan terdepan selama proses pendidikan hingga masyarakat meyakini bahwa di tangan seorang guru nasib bangsa ini ditentukan. Mengapa dikatakan demikian? Karena dalam bangsa ini terdiri dari insan-insan yang berpendidikan. Dimulai dari kecil sudah mengenyam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), lalu Sekolah Dasar dan seterusnya sampai jenjang perkuliahan. Maka dari itu peran guru dikatakan sangat penting sekali dalam pelaksanaan pendidikan. Baik tidaknya seorang peserta didik setelah masuk jenjang pendidikan ditentukan dengan bagaimana karakter dari guru tersebut. Guru berakhlak dan berkualitas yang nantinya dapat membawa peserta didik menjadi insan yang baik dan berakhlak.<sup>1</sup>

Dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan kaitannya dengan akhlak seorang guru menjadi 3 bab. Bab pertama yakni bab V yang berisikan akhlak pribadi seorang guru, lalu di bab

---

<sup>1</sup> Naway, *Sang Guru: Panduan Guru Profesional Menuju Indonesia 4.0*, 9-10.



VI dijelaskan akhlak seorang guru ketika mengajar, dan pada bab VII dijelaskan mengenai akhlak guru terhadap peserta didik. Adapun karakter guru zaman sekarang sesuai dengan kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Karakter pribadi guru

Karakter pribadi yang dimiliki oleh seorang guru yaitu istiqomah dalam *muraqabah* dan taqwa kepada Allah Swt. Apabila guru dekat dan taqwa kepada Allah, segala tindakan ditujukan dan dikembalikan kepadanya, menaati perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya, karena semua perbuatan yang dilakukan harus atas ridho Allah Swt.<sup>2</sup> Bersikap tenang, tidak menjadikan ilmu sebagai lantaran mencari keuntungan duniawi, menghindari segala sesuatu yang bersifat buruk.<sup>3</sup> Tidak mengagungkan muridnya yang berasal dari golongan atas. Guru dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki komitmen kepada peserta didiknya. Karena dengan komitmen tersebut guru dapat memaksimalkan proses belajar dan peserta didiknya dengan memandang setiap perbedaan potensi yang dimiliki peserta didiknya. Dan terus melakukan pemantauan terhadap hasil belajar setiap peserta didiknya. Komitmen terbesar seorang guru adalah kepentingan peserta didik.<sup>4</sup> Bersosialisasi dengan sesama pendidik, peserta didik dan tenaga kependidikan dengan akhlak yang baik, seperti menampakkan wajah ceria, tidak menyakiti hati orang lain, dan memiliki rasa empati dan simpati. Membersihkan hati dan tindakan

---

<sup>2</sup> Latifah Husein, *Profesi Keguruan: Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: PT. Pustaka Baru Press, 2017), 26.

<sup>3</sup> Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wa Al-Muta'allim)* (Tangerang: Mamba'ul Huda, 2021), 69-70.

<sup>4</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008), 110.

dari akhlak-akhlak yang jelek, seperti riya', hasud, dan ujub. Selalu semangat dalam mencari ilmu dan menyebarkan ilmu dan sering melakukan penelitian dan menulis sebuah karya lalu dipublikasikan. Sebagaimana dikatakan al-Khatib al-Baghdadi beliau berkata, "penulisan suatu karya itu dapat memantapkan hafalan, mencerdaskan hati, mengasah otak, memperbaiki penjelasan, memperoleh nama baik, mendapat pahalah yang agung dan abadi sepanjang masa."<sup>5</sup>

## 2. Guru ketika mengajar

Ketika mengajar guru harus terlebih dahulu suci dari dua hadats, berpakaian rapi dan memakai wangi-wangian; meluruskan niatnya mengajar untuk mengagungkan dan menyebarkan ilmu serta syari'at agama; ketika sampai di kelas guru mengucapkan salam, menghadap kiblat (jika memungkinkan), bersikap berwibawa, dan duduk dengan baik; saat pembelajaran tidak bergurau dan tertawa dengan berlebih karena hal tersebut dapat menurunkan kewibawaan seorang guru; tidak mengajar disaat perut lapar, haus, dan dahaga; tidak dalam kondisi marah, cemas dan ngantuk; membaca doa sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran; mengajar tidak dengan suara yang terlalu keras dan terlalu kecil agar seluruh peserta didik dapat mendengarkan dan menangkap materi pelajaran dengan baik; tidak memanjangkan atau memendekkan waktu belajar karena dapat menimbulkan kebosanan dan kerusakan akan kefahaman peserta didik.<sup>6</sup>

## 3. Guru terhadap peserta didik

---

<sup>5</sup> Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wa Al-Muta'allim)*, 80-92.

<sup>6</sup> Asy'ari, 93-106.

Dalam mengajar hendaknya diniatkan untuk mencari ridho Allah Swt, tetap mengajar dengan baik meskipun peserta didik tidak mau belajar, guru menyukai peserta didiknya karena kemashlahatan peserta didik ada pada guru, menyampaikan materi dengan mudah agar dapat diterima peserta didik, guru selalu bersemangat dalam proses pembelajaran, terus memantau hasil belajar dengan melakukan review, tidak mengunggulkan peserta didik yang memiliki potensi lebih daripada yang lainnya, lemah lembut kepada peserta didik, mengetahui latar belakang kehidupannya, berinteraksi dengan baik, mengetahui nama setiap peserta didik, berkomunikasi dengan baik dan merendahkan hati kepada peserta didik.<sup>7</sup>

## **B. Analisis Karakter Guru di Zaman Sekarang**

Di zaman sekarang ini guru terus dituntut untuk bisa mengikuti perkembangan zaman yang ada dengan tidak meninggalkan aturan-aturan seorang guru. Sehingga nantinya predikat guru berkarakter dan profesional tetap melekat pada diri guru tersebut. Karakter guru zaman sekarang ini harus bisa mengubah diri dalam era yang serba digital ini.

Adapun karakter guru di zaman sekarang ini yaitu, pertama guru harus memiliki hasrat belajar yang tinggi. Guru dalam melaksanakan tugasnya harus menguasai materi yang akan disampaikan kepada peserta didik sehingga ketika di dalam kelas guru dapat menguasai kelas dan peserta didiknya. Selain dalam penguasaan materi guru juga harus belajar mengenai perkembangan teknologi yang ada. Karena semakin majunya

---

<sup>7</sup> Asy'ari, 107-123.

zaman semakin maju pula teknologi yang ada termasuk teknologi informasi, seperti beberapa aplikasi belajar online (google classroom, e-learning, google books), dan lain sebagainya. Dengan adanya perkembangan teknologi ini guru harus pandai-pandian memanfaatkan teknologi kedalam pembelajaran, agar suasana pembelajaran semakin hidup dan peserta didik tidak bosan. Sehingga apa yang disampaikan guru kepada peserta didik dapat diterima dan mereka pun merasa senang. Dari sini, untuk bisa menyampaikan materi dengan baik dan tidak tertinggal dengan perkembangan zaman, guru harus selalu mengasah kemampuan atau kompetensinya dengan selalu belajar akan hal-hal baru sesuai dengan perkembangan zaman yang ada.<sup>8</sup>

Kedua, guru harus melek teknologi. Pesatnya perkembangan teknologi sekarang ini, terutama teknologi informasi membuat seluruh kehidupan beralih pada teknologi. Tak urung dalam pendidikan, teknologi pun sekarang menjadi media dalam pembelajaran. Tidak dapat dihindari lagi jika demikian itu guru harus mampu menggunakan teknologi yang ada. Untuk itu guru harus melek akan teknologi agar dapat menyampaikan materi dengan baik dan tidak tertinggal zaman. Dengan adanya perkembangan zaman sekarang ini guru bukan lagi berperan sebagai pengajar yang sepenuhnya menyampaikan materi kepada peserta didik. Akan tetapi guru sekarang berperan sebagai fasilitator yang bertugas membantu peserta didik dalam kegiatan belajar. Peserta didik tidak hanya belajar dan mendengarkan apa yang disampaikan guru di dalam kelas, tetapi

---

<sup>8</sup> Ahmad Izzan, M Dzanuryadi, and Usin S. Artyasa, *Membangun Guru Berkarakter* (Bandung: Humaniora, 2012), 168-170.

peserta didik bisa belajar dari berbagai sumber belajar lainnya seperti *electronic book (e-book)*. Maka dari itu penting halnya seorang guru melek akan teknologi untuk dapat mengikuti zaman dan dapat mengikuti perkembangan peserta didik yang ada pada zaman serba teknologi.<sup>9</sup>

Ketiga, guru mampu mengembangkan potensi peserta didik. Dalam mengajar guru tidak hanya menyampaikan materi atau pelajaran saja tanpa memperhatikan perkembangan peserta didik. Akan tetapi guru harus selalu memantau perkembangan peserta didik. Setiap peserta didik pasti memiliki potensi masing-masing, untuk itu guru harus bisa mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Guru dalam kegiatan pembelajaran harus mempertimbangkan masa depan peserta didik. Maksudnya dalam mendidik tidak hanya memberikan materi untuk disantap hari ini dan esok, akan tetapi guru memberikan materi untuk masa yang akan datang juga. Karena setiap peserta didik akan mengalami proses menuju ke masa-masa tersebut.<sup>10</sup> Dalam menunjang proses belajar mengajar, guru memiliki standar kompetensi yang telah ditetapkan. Terdapat empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi untuk mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi belajar, serta perkembangan peserta didik. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan pribadi yang mantap, dewasa, stabil, arif dan bijaksana, berakhlak mulia, dan dapat

---

<sup>9</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 38-39.

<sup>10</sup> Izzan, Dzanuryadi, and Artyasa, *Membangun Guru Berkarakter*, 171.

menjadi teladan bagi peserta didiknya. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, wali/orang tua peserta didik, serta masyarakat sekitar. Kompetensi yang terakhir yakni kompetensi profesional adalah kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam untuk membimbing peserta didik. Dengan keempat kompetensi tersebut guru dapat membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.<sup>11</sup>

Keempat, guru harus bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya. Istilah guru yang dipercayai dan dijadikan teladan sudah sangat melekat dihati masyarakat. Guru selalu dipandang sebagai orang yang bisa dijadikan panutan dalam bertingkah laku. Untuk itu, guru berkarakter harus mampu menjadi teladan bagi peserta didik khususnya dan bagi semua orang yang terlibat dalam pendidikan. Guru dalam dirinya harus memiliki konsep diri yang positif, karena sikap dan pandangan guru positif akan mempengaruhi terhadap tingkah laku dalam sehari-hari yang nantinya juga akan tercerminkan dalam perilaku saat mengajar. Pribadi guru yang baik adalah pribadi yang ramah, sabar, menunjukkan kasih sayang, menciptakan suasana aman, dan tegas dalam menegakkan keadilan.<sup>12</sup>

Kelima, guru harus kreatif dan inovatif. Kreatif adalah menciptakan sesuatu yang sebelumnya belum ada menjadi hal baru dalam kehidupan. Sedangkan inovatif adalah mampu mengembangkan ide baru agar lebih baik

---

<sup>11</sup> A. Rusdiana, M. M, and Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan: Guru Inspiratif Dan Inovatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 86-100.

<sup>12</sup> Izzan, Dzanuryadi, dan Artyasa, *Membangun Guru Berkarakter*, 31-36.

dalam pelaksanaannya.<sup>13</sup> Dalam proses pembelajaran guru kreatif mampu menciptakan sesuatu yang baru dalam membimbing peserta didik. Dengan ini guru harus pandai-pandai dalam mengelola pembelajaran, mulai dari perencanaan kegiatan pembelajaran, suasana ketika pembelajaran di kelas, cara evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut dari hasil pembelajaran. Guru inovatif adalah guru yang mampu terus mengembangkan inovasi-inovasi yang ada untuk menjadi lebih baik. Seperti dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus selalu memiliki inovasi-inovasi baru yang akan dilakukan, agar materi dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik dan suasana pembelajaran pun menjadi nyaman.<sup>14</sup>

Dari analisis yang dilakukan bahwasannya nilai-nilai akhlak guru dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* ini sebagian masih relevan dengan karakter guru di zaman sekarang. Dibuktikan dengan karakter yang ada pada seorang guru, pertama guru harus memiliki hasrat belajar yang tinggi. Dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dijelaskan pada bab VI poin delapan belas bahwa seorang guru hendaknya selalu bersemangat dalam menambah ilmu dan juga mengamalkannya. Kedua guru mampu mengembangkan potensi peserta didik. Dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dijelaskan pada bab VII tentang bagaimana guru terhadap peserta didik, cara guru melakukan pendekatan kepada peserta didik seperti mengenali, memberi motivasi, tidak menonjolkan satu peserta didik saja, dan sebagainya. Dari semua itu bertujuan untuk menggali potensi peserta didik. Ketiga guru harus bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya. Dalam

---

<sup>13</sup> Rusdiana, M, dan Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan: Guru Inspiratif dan Inovatif*, 68-69.

<sup>14</sup> Izzan, Dzanuryadi, dan Artyasa, *Membangun Guru Berkarakter*, 85.



kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* ini dijelaskan pada bab V poin keenam belas dijelaskan bahwa guru dalam bergaul dengan yang lainnya harus berakhlak yang baik, seperti menampakkan wajah ceria, mengucapkan salam, dan tidak menyakiti hati. Hal ini merupakan salah satu bentuk perbuatan terpuji yang harus dilakukan seorang guru dalam kesehariannya. Karena hal-hal kecil tersebut yang akan selalu dilihat dan dijadikan contoh bagi peserta didik. Untuk penjelasan secara terperinci sebagaimana dalam tabel berikut:

**Tabel 4.1 Relevansi Nilai-Nilai Akhlak Guru dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* Karya KH Muhammad Hasyim Asy'ari dengan Karakter Guru di Zaman Sekarang**

No	Kitab <i>Adabul 'Alim wal Muta'allim</i>	Karakter Guru di Zaman Sekarang
<b>A. Akhlak Pribadi Guru</b>		
1.	Guru harus istiqomah dalam <i>muraqabah</i> (mendekatkan diri) kepada Allah Swt	Memiliki jiwa religius
2.	Guru harus memiliki rasa takut kepada Allah Swt dalam keadaan apapun	Memiliki jiwa religius
3.	Guru harus bersikap tenang	Berkepribadian baik
4.	Guru harus bersikap wara'i	-
5.	Guru harus memiliki sikap	Memiliki jiwa religius



	tawaduk	
6.	Guru harus memiliki sikap khusyuk	Memiliki jiwa religius
7.	Guru harus menjadikan Allah Swt sebagai tempat meminta pertolongan dalam perkara apapun	Memiliki jiwa religius
8.	Guru tidak boleh menjadikan ilmunya sebagai jalan dalam meraih keuntungan duniawi	-
9.	Guru tidak mengagungkan peserta didiknya yang berasal dari anak seorang konglomerat atau pejabat	Tidak membandingkan peserta didik yang lain
10.	Guru harus berakhlak zuhud terhadap dunia	-
11.	Menghindari dari segala sesuatu yang rendah dan hina	Berkepribadian baik
12.	Menjauhkan diri dari tempat yang maksiat	Berkepribadian baik
13.	Guru harus menjaga diri dengan menjalankan syariat	Memiliki jiwa religius

	islam dan hukum yang ada	
14.	Guru hendaknya berperilaku dengan menampakkan kesunnahan	Berkepribadian baik
15.	Guru harus membiasakan diri melakukan kesunnahan yang berupa <i>qauliyah</i> maupun <i>fi'liyah</i>	Memiliki jiwa religius
16.	Guru dalam bersosialisasi kepada siapapun harus dengan akhlak yang mulia	Berkepribadian baik
17.	Membersihkan hati dan perbuatan dari akhlak yang buruk	Berkepribadian baik
18.	Selalu bersemangat dalam menambah ilmu dan juga mengamalkannya	Memiliki semangat dalam menambah ilmu pengetahuan
19.	Mengambil faidah atau pelajaran dari setiap orang tanpa membedakan jabatan, nasab dan umur	Berkepribadian baik
20.	Guru menyibukkan diri dengan mengarang atau menyusun kitab jika itu	Memiliki semangat dalam menambah ilmu pengetahuan

	keahliannya	
<b>B. Akhlak Guru Ketika Mengajar</b>		
1.	Guru hendaknya ketika mengajar suci dari hadats dan kotoran, memakai pakaian yang bagus, memakai wangi-wangian	Berkepribadian baik
2.	Guru ketika sudah sampai kelas hendaknya memberikan salam kepada orang-orang yang hadir	Berkepribadian baik
3.	Guru hendaknya mengurangi senda gurau dan tertawa yang berlebih	Berkepribadian baik
4.	Guru mengajar hendaknya di waktu baik	Mengajar dengan kreatif dan inovatif
5.	Guru hendaknya menampakkan dirinya supaya dapat dilihat oleh yang hadir	Mengajar dengan kreatif dan inovatif
6.	Sebelum mengajar hendaknya guru membaca ayat Al-Qur'an sebagai bentuk mengharap barokah	Memiliki jiwa religius

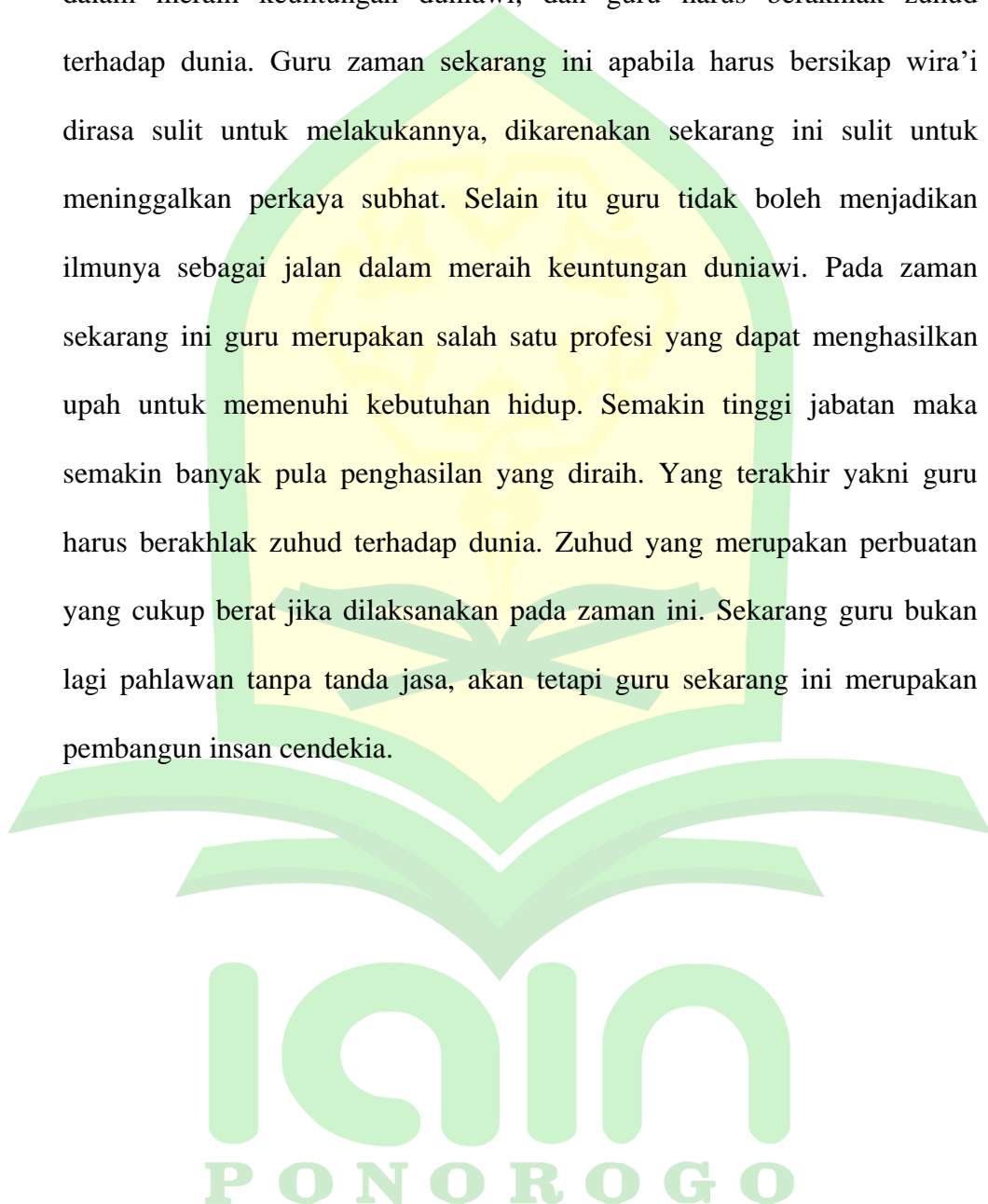
7.	Guru tidak boleh memanjangkan atau memendekkan pelajaran sehingga peserta didik merasa bosan dan menjadikan rusaknya pemahaman peserta didik	Mengajar dengan kreatif dan inovatif
8.	Guru tidak boleh terlalu mengeraskan ataupun memelankan suaranya melebihi kebutuhan	Mengajar dengan kreatif dan inovatif
9.	Guru setelah selesai dan akan meninggalkan kelas hendaknya berdo'a terlebih dahulu, seperti berdo'a dengan do'a kafarotul majlis	Memiliki jiwa religius
<b>C. Akhlak Guru Terhadap Peserta Didik</b>		
1.	Mengajar diniatkan untuk mengharap ridho Allah dan menyebarkan ilmu dan syari'at	Memiliki jiwa religius
2.	Guru seharusnya tidak tercegah untuk mengajar yang disebabkan tidak	Mengajar dengan kreatif dan inovatif

	ikhlasnya niat peserta didik untuk belajar	
3.	Guru menyukai pelajar sebagaimana mencintai dirinya sendiri	Mempunyai komitmen terhadap peserta didik dan proses pembelajarannya
4.	Guru dalam menyampaikan materi harus dengan mudah agar dapat diterima oleh peserta didik	Mengajar dengan kreatif dan inovatif
5.	Guru menyampaikan materi dengan sungguh-sungguh, memberikan pemahaman kepada peserta didik dengan segala daya upaya dan tidak memberatkan peserta didik dalam menghafal	Mengajar dengan kreatif dan inovatif
6.	Guru meminta kepada peserta didik untuk selalu mengulang hafalan-hafalannya agar tetap melekat dalam ingatan	Mengajar dengan kreatif dan inovatif
7.	Apabila peserta didik melakukan sesuatu yang belum pada waktunya dan	Mengajar dengan kreatif dan inovatif

	dikhawatirkan, maka dinasehati dengan lemah lembut	
8.	Guru dalam mengajar tidak membanggakan peserta didiknya yang lebih unggul dari temannya	Mempunyai komitmen terhadap peserta didik dan proses pembelajarannya
9.	Guru hendaknya bersikap lemah lembut terhadap peserta didiknya, mengabsen peserta didik yang tidak hadir, memberi perhatian, mengenal namanya, mengetahui latar belakangnya, dan membimbing mereka menuju perkara yang baik secara lahir maupun batin	Mempunyai komitmen terhadap peserta didik dan proses pembelajarannya
10.	Guru hendaknya menjaga interaksi dengan peserta didiknya agar tidak rusak	Berkomunikasi dengan baik kepada tenaga kependidikan, peserta didik, wali murid, dan masyarakat di lingkungan lembaga pendidikan
11.	Guru berusaha dalam	Mempunyai komitmen terhadap

	<p>memperbaiki peserta didik dengan perhatian, membantunya sekuat tenaga dengan arahan atau kemampuan hartanya tanpa adanya paksaan</p>	<p>peserta didik dan proses pembelajarannya</p>
12.	<p>Jika terdapat peserta didiknya yang absen atau sakit guru sebaiknya menanyakan kondisinya kepada teman-temannya jika perlu menjenguk dirumahnya</p>	<p>Mempunyai komitmen terhadap peserta didik dan proses pembelajarannya</p>
13.	<p>Guru hendaknya merendahkan hati kepada peserta didiknya dan siapa saja yang meminta bimbingan dan bertanya</p>	<p>Mempunyai komitmen terhadap peserta didik dan proses pembelajarannya</p>
14.	<p>Guru hendaknya mengajak berbicara setiap murid, memberikan mereka sambutan yang hangat dan memuliakan mereka</p>	<p>Berkomunikasi dengan baik kepada tenaga kependidikan, peserta didik, wali murid, dan masyarakat di lingkungan lembaga pendidikan</p>

Dalam tabel tersebut terdapat beberapa poin akhlak guru yang kurang relevan dengan karakter guru di zaman sekarang ini. Seperti guru harus bersikap wara'i, guru tidak boleh menjadikan ilmunya sebagai jalan dalam meraih keuntungan duniawi, dan guru harus berakhlak zuhud terhadap dunia. Guru zaman sekarang ini apabila harus bersikap wira'i dirasa sulit untuk melakukannya, dikarenakan sekarang ini sulit untuk meninggalkan perkara subhat. Selain itu guru tidak boleh menjadikan ilmunya sebagai jalan dalam meraih keuntungan duniawi. Pada zaman sekarang ini guru merupakan salah satu profesi yang dapat menghasilkan upah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Semakin tinggi jabatan maka semakin banyak pula penghasilan yang diraih. Yang terakhir yakni guru harus berakhlak zuhud terhadap dunia. Zuhud yang merupakan perbuatan yang cukup berat jika dilaksanakan pada zaman ini. Sekarang guru bukan lagi pahlawan tanpa tanda jasa, akan tetapi guru sekarang ini merupakan pembangun insan cendekia.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari data-data yang diperoleh dari berbagai sumber, dapat disimpulkan bahwasannya:

1. Nilai-nilai akhlak guru dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dibagi menjadi tiga yaitu akhlak pribadi seorang guru, akhlak guru ketika mengajar dan akhlak guru kepada peserta didik. Akhlak pribadi seorang guru diantaranya bertaqwa kepada Allah Swt, istiqomah, tenang, menghindari segala sesuatu yang bersifat buruk, bersosialisasi dengan akhlak baik, dan menyibukkan diri dengan membuat suatu karya seperti buku. Akhlak guru ketika mengajar diantaranya mengajar dengan keadaan suci, memberikan salam ketika berada di kelas, berpakaian rapi, menjaga wibawa, dan berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran. Akhlak guru kepada peserta didik diantaranya suka mencari ilmu agar dapat ditiru oleh peserta didik, menyampaikan materi dengan mudah, mengenali peserta didiknya dengan baik, dan tidak pilih kasih dengan salah satu peserta didik dari yang lainnya.
2. Nilai-nilai akhlak guru dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* masih relevan dengan karakter guru dizaman sekarang ini, dibuktikan dengan yaitu harus memiliki semangat belajar tinggi, mampu mengembangkan potensi peserta didik, memiliki akhlak yang baik agar dapat menjadi panutan bagi peserta didiknya, dan kreatif serta inovatif. Hal-hal tersebut sudah dijelaskan dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* terkait akhlak

pribadi seorang guru, akhlak ketika mengajar, dan akhlak kepada peserta didiknya. Juga terdapat beberapa akhlak guru yang kurang relevan dengan karakter guru sekarang ini. Hal tersebut disebabkan karena semakin berkembangnya zaman ini, profesi guru bukan lagi pahlawan tanpa tanda jasa, akan tetapi guru adalah seorang pembangun insan cendekia.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, peeneliti menyarankan beberapa hal:

3. Bagi peneliti agar senantiasa semangat dalam melakukan penelitian berbagai karya ilmiah, terkhusus masalah-masalah yang sedang marak dan menjadi persoalan di masyarakat
4. Bagi pendidik untuk senantiasa memaksimalkan waktu dan kesempatan untuk melatih skill dan kompetensi diri agar dapat menjadi guru yang berkarakter
5. Bagi pembaca agar selalu belajar mengamalkan apa yang telah dipelajari dan didapatkannya, mengamalkan kebaikan sesuai syari'at dan menjauhi larangan syari'at.

## DAFTAR PUSTAKA

- 2021, Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan 2021*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2021.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai - Karakter*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014.
- Adnan, Sobih AW. "10 Hadis Tentang Pendidikan." Oase.id, 2020.
- Aqib, Zainal. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia, 2002.
- Arafat, Gusti Yasser. "Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis Gusti Yasser Arafat UIN Antasari Banjarmasin." *Jurnal Alhadrah* 17, no. 33 (2018): 32–48.
- Asy'ari, Hasyim. *Adabu 'Alim wal Muta'allim*. Jombang: Maktabah Al-Turats Al-Islamiyyah, 1925.
- . *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wa Al-Muta'allim)*. Tangerang: Mamba'ul Huda, 2021.
- Elmubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Evanirosa, Christina Bagenda, Hasnawati, Fauzana Annova, Khisna Azizah, Nursaeni, Maisarah, et al. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.
- Fadilah, Rabi'ah, Wahab Syakhirul Alim, Ainu Zumrudiana, Iin Widya Lestari, Achmad Baidawi, dan Aliena Dwi Elisanti. *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021.
- Fauzi, Imron. *Etika Profesi Keguruan*. Jember: IAIN Jember Press, 2018.
- Hadi, Abdul. *KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: DIVA Press, 2018.
- Hafifah, N U R, dan Maghfiroh Lubis. "Konsep Etika Pendidik Dalam Kitab Adabul ' Alim Wal Muta ' Alim Karya Muhammad Hasyim Asy ' Ari," 2021.
- Halimatussa'diyah. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020.
- Husein, Latifah. *Profesi Keguruan: Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru Press, 2017.
- Izzan, Ahmad, M Dzanuryadi, dan Usin S. Artyasa. *Membangun Guru Berkarakter*. Bandung: Humaniora, 2012.

- Khuluq, Lathiful. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K. H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007.
- Manan, Bagir, dan Ahmad Kamil. *Kode Etik Hakim*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Muh, Rizaldy Saputra, dan Muhammad Syukur. "PERAN GURU DALAM PENERAPAN KARAKTER PENDIDIKAN ABAD 21 PADA SISWA SMA NEGERI 1 PAREPARE Abstrak." *Pinisi Journal Of Sociology Education Review* 1, no. 2 (2021): 114–24.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2014.
- . *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mus'idul Millah. "KH. Hasyim Asy'ari: Muhaddith Nusatara." *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran dan Hadis* 1, no. 1 (2015): 146–59. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1481621>.
- Nahar, Syamsu, dan Suhendri. *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari*. Jawa Barat: Penerbit Adab (CV. Adanu Abimata), 2020.
- Naway, Fory Armin. *Sang Guru: Panduan Guru Profesional Menuju Indonesia 4.0*. Gorontalo: PGRI Gorontalo Press, 2019.
- Putra, Afriadi. "Pemikiran Hadis Kh.Hasyim Asy'Ari Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Hadis Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2013): 46–55.
- Rusdiana, A., M. M., dan Yeti Heryati. *Pendidikan Profesi Keguruan: Guru Inspiratif dan Inovatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Rusman, Abd. Asrori. *Penelitian Kualitatif studi fenomenologi, case study, grunded theory, etnografi, Biografi*No Title. Banyumas: CV. Pena Persada, 2021.
- Sakti, Nawa Fajar. *Islam dan Budaya dalam Pendidikan Anak*. Depok: Guepedia, 2019.
- Santoso, Joseph Teguh. "Karakteristik Guru yang Baik." *Universitas STEKOM*, Januari 2022.
- Saondi, Ondi, dan Aris Suherman. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2010.
- Saptono. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Salatiga: Penerbit Erlangga, 2011.
- Sari, Inda Puspita. "Karakteristik Guru Ideal," 2015, 92–93.

Solekah, Siti. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab 'Adāb 'Alīm Wa Al-Muta'alīm Karangan Syaikh Hasyim Asy'ari Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Era Digital," no. 210314265 (2018).

Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008.

Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Tanuja, Chesley. "Perancangan Standart Operasional Procedural Produksi Pada Perusahaan Coffeein." *Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis* 2, no. 1 (2017).

Wahyuni, Akhtim. *Pendidikan Karakter*. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021.

Wibowo, Muchammad Muchlas. "Pendidikan Akhlak dalam Kitab Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim karya Hadratussyaikh KH Hasyim Asy'ari." Skripsi, IAIN Salatiga, 2021.

Wiyani, Novan Ardy. *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015.

Yusuf, Nanang Qasim. *The Heart Of 7 Awerenss Pelantihan Untuk Mendicta Kesadaran dan Kebahagiaan Menjai Manusia di Atas Rata-Rata*. Jakarta Selatan: Hikmah Mizan Media Utama, 2008.

